

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT PAMONA
DALAM TRADISI PADUNGKU UNTUK MENJAGA
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DESA BAYONDO
KEC. TOMONI KAB. LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



UIN PALOPO

Oleh

FADLY WINATA RACHMAT

2205050006

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN PALOPO**

2025

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT PAMONA
DALAM TRADISI PADUNGKU UNTUK MENJAGA
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DESA BAYONDO
KEC. TOMONI KAB. LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



UIN PALOPO

Oleh

**FADLY WINATA RACHMAT
2205050006**

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I,**
- 2. Dr. Hj. Nuryani, M. A.**

Penguji:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Dr. Syahrudin, M.H.I.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadly Winata Rachmat

NIM : 2205050006

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

20 Agustus 2025
membuat pernyataan,

Fadly Winata Rachmat
NIM: 2205050006

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang berjudul *Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona Dalam Tradisi Padungku Untuk Menjaga Toleransi Umat Beragama Desa Bayondo Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur* yang ditulis oleh Fadly Winata Rachmat Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22 0505 0006 mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana untuk program magister Universitas Islam Negeri Palopo Rabu 13 Agustus 2025 bertepatan dengan 19 Shafar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Sosial (M.Sos).

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dewi Furwana, S.Pd., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P., M. Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Hj. Nuryani, M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaimin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
NIP. 197012171998031009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam atas Nabiyullah Muhammad saw, para keluarga, shabat dan para pengikut beliau hingga akhir zaman. Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona dalam Tradisi Padungku untuk Menjaga Toleransi Umat Beragama Desa Bayondo Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur” Penulis mengalami beberapa tantangan, tetapi dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan penulis, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara material maupun secara psikis. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor III dalam bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah mengurus dan mengembangkan perguruan tinggi UIN Palopo dan sebagai tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Pascasarjana UIN Palopo beserta seluruh jajaran-Nya yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuannya.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

4. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan masukan, petunjuk, arahan dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Dr. Syahrudin, M.H.I., selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis Muh. Rachmat Ravy, S.Sos. dan Nurhidayah Massora yang mengasuh dan mendidik penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah swt. membalasnya dengan kebaikan yang banyak.
8. Kepala dan Pegawai Perpustakaan UIN Palopo yang telah memberikan layanan dengan baik selama peneliti menjalani studi.
9. Tokoh adat, Tokoh Agama dan semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Palopo, 20 Agustus 2025

Penulis



Fadly Winata Rachmat
NIM. 2205050006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
هـ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbnā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu“ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينُ اللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭh* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRA KATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR AYAT	xiv
DAFTAR HADIS	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	9
1. Tradisi dan Budaya di Masyarakat.....	9
2. Toleransi Beragama	21
3. Pengertian Nilai-Nilai Islam	26
4. Etnografi Komunikasi	31
C. Kerangka Pikir	37
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Defenisi Istilah.....	41
D. Desain Penelitian	42
E. Data dan Sumber Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
I. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 49
A. Deskripsi Data	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2. Profil Desa Bayondo	58

B. Hasil Penelitian	89
1. Tokoh Adat Melestarikan Tradisi Padungku di Desa Bayondo	101
2. Upaya Tokoh Adat Dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Bayondo	103
3. Komunikasi Tokoh Adat dalam Menjaga Tolernasi Umat Beragama Pada Tradisi Padungku Desa Bayondo	106
C. Pembahasan	110
1. Alasan Tokoh Adat Melestarikan Tradisi Padungku di Desa Bayondo	110
2. Upaya Tokoh Adat dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Masyarakat Desa Bayondo	115
3. Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama	119
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi Penelitian	124
C. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Hujurat/49:13	114
--	-----

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Toleransi Beragama	24
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah RT	59
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bayondo	61
Tabel 4.3 Kategori Suku di Desa Bayondo.....	63
Tabel 4.4 Jumlah Warga Berdsarkan Tingkat Pendidikan	64
Tabel 4.5 Jumlah Warga Berdasarkan Pekerjaan	68
Tabel 4.6 Jumlah Warga Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 4.7 Jumlah Warga Berdasarkan Agama.....	77
Tabel 4.8 Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa	81
Tabel 4.9 Daftar Nama Anggota BPD.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	38
----------------------------------	----

ABSTRAK

Fadly Winata Rachmat, 2025. *“Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona dalam Tradisi Padungku untuk Menjaga Toleransi Umat Beragama Desa Bayondo Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur.”* Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Hj. Nuryani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo, untuk mengetahui bagaimana upaya tokoh adat menjaga toleransi umat beragama, dan bagaimana komunikasi yang dibangun tokoh adat melalui tradisi Padungku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Padungku dan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat dari berbagai latar belakang. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk menangkap simbol-simbol budaya yang ada dalam tradisi Padungku. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat di Desa Bayondo memiliki berbagai alasan dalam melestarikan tradisi Padungku, antara lain untuk menjaga warisan budaya leluhur agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Tradisi ini juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan berkah yang diberikan. Selain itu, Padungku menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara warga, serta menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Pamona. Tradisi ini juga dipandang sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar, serta turut mendukung pelestarian ekonomi dan pariwisata budaya di daerah tersebut. Adapun upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama meliputi menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, menjadi penengah dalam perselisihan, mengajak semua agama terlibat dalam tradisi budaya, mendorong kerja sama sosial lintas agama, bekerja sama dengan tokoh agama dan pemerintah, menjadi teladan sikap toleran, realitas sosial berupa toleransi yang nyata dan terjaga, serta prinsip “sekampung” lebih kuat dari perbedaan agama. Strategi komunikasi yang digunakan antara lain komunikasi simbolik, interpersonal, ritual, naratif, partisipatif, serta kehadiran tokoh adat sebagai simbol moral dan sosial dalam konteks pluralisme. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelibatan tokoh adat dalam pelestarian budaya dan penguatan hubungan antarumat beragama di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Budaya, Tokoh Adat, Kearifan Lokal, Toleransi Umat Beragama

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Fadly Winata Rachmat, 2025. “*Communication Strategies of Pamona Traditional Leaders in the Padungku Tradition to Maintain Interreligious Tolerance in Bayondo Village, Tomoni District, East Luwu Regency.*” Thesis of Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Efendi P. and Hj. Nuryani.

This research aims to examine the reasons traditional leaders preserve the *Padungku* tradition in Bayondo Village, to explore how traditional leaders maintain interreligious tolerance, and to analyze the communication strategies they employ through the *Padungku* tradition. This study adopts a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The researcher conducted direct observation of the *Padungku* tradition, interviewed traditional leaders, religious leaders, and community members from various backgrounds, and utilized documentation to strengthen findings and capture cultural symbols present in the tradition. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that traditional leaders in Bayondo Village have multiple reasons for preserving the *Padungku* tradition, including safeguarding ancestral cultural heritage from extinction amid modernization. The tradition also serves as an expression of gratitude to God for the harvest and blessings received. Moreover, *Padungku* strengthens social bonds and togetherness among villagers, sustains the cultural identity of the Pamona people, functions as a medium of cultural education to transmit noble values to younger generations, maintains harmonious relations with nature, and contributes to supporting local economic and cultural tourism sustainability. Efforts of traditional leaders in maintaining interreligious tolerance include instilling local wisdom values, mediating conflicts, involving all religious groups in cultural traditions, promoting interfaith social cooperation, collaborating with religious leaders and the government, embodying tolerance as role models, fostering real and sustained social tolerance, and upholding the principle that “being one village” is stronger than religious differences. The communication strategies applied encompass symbolic, interpersonal, ritual, narrative, and participatory communication, alongside the role of traditional leaders as moral and social symbols within a pluralistic context. The implications of this research highlight the importance of involving traditional leaders in cultural preservation and in strengthening interreligious relations within multicultural societies.

Keywords: Communication Strategy, Culture, Traditional Leaders, Local Wisdom, Interreligious Tolerance

Verified by UPB

الملخص

فاضلي ويناتا رخت، ٢٠٢٥م. استراتيجية التواصل لزعماء العادات لشعب بامونا في تقليد بادونغكو (Padungku) للحفاظ على التسامح الديني في قرية بايوندو، ناحية توموني، محافظة لُؤو الشرقية. رسالة ماجستير، برنامج دراسة الإعلام والاتصال الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: إفندي ب. والحاجة نورياني.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة أسباب تمسك زعيم العادات في قرية بايوندو بتقليد بادونغكو، وإلى بيان كيفية جهوده في الحفاظ على التسامح بين الأديان، بالإضافة إلى كشف أساليب التواصل التي يبنّيها من خلال هذا التقليد. استخدمت الدراسة المنهج الكيفي الوصفي، مع تقنيات جمع البيانات عبر الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. فقد أجرى الباحث ملاحظات مباشرة على تنفيذ تقليد بادونغكو، وأجرى مقابلات مع زعيم العادات، ورجال الدين، وأفراد المجتمع من خلفيات مختلفة. كما استخدمت الوثائق لتعزيز البيانات المستخلصة من الملاحظة والمقابلة، ولتسجيل الرموز الثقافية الكامنة في هذا التقليد. تم تحليل البيانات عبر ثلاث خطوات: اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج. وأظهرت النتائج أن زعيم العادات في قرية بايوندو له أسباب متعددة في الحفاظ على تقليد بادونغكو، منها: الحفاظ على التراث الثقافي حتى لا يندثر مع تطور الزمن، كونه تعبيراً عن شكر الله على المحاصيل والبركات، وتعزيز الروابط الاجتماعية بين السكان، وضمان استمرارية الهوية الثقافية لشعب بامونا. كما يُنظر إليه كوسيلة للتربية الثقافية التي تنقل القيم النبيلة إلى الجيل الجديد، وتعزز الانسجام مع الطبيعة، وتدعم استدامة الاقتصاد والسياحة الثقافية في المنطقة. أما جهود زعيم العادات في ترسيخ التسامح الديني فتشمل: (١) غرس قيم الحكمة المحلية، (٢) التوسط في النزاعات، (٣) إشراك جميع الأديان في التقاليد الثقافية، (٤) تشجيع التعاون الاجتماعي بين الأديان، (٥) التعاون مع رجال الدين والحكومة، (٦) أن يكون قدوة في السلوك المتسامح، (٧) إظهار واقع اجتماعي من التسامح الحي والمستمر، (٨) الالتزام بمبدأ "سكان القرية الواحدة أقوى من اختلاف الأديان". وتتجسد الاستراتيجية التواصلية في عدة أنماط، منها: التواصل الرمزي، والتواصل الشخصي المباشر، والتواصل الطقوسي، والتواصل القصصي، والتواصل التشاركي، مع حضور زعيم العادات باعتباره رمزاً أخلاقياً واجتماعياً في سياق التعددية الدينية. وتؤكد نتائج الدراسة أهمية إشراك زعماء العادات في حفظ الثقافة وتعزيز العلاقات بين الأديان في المجتمعات متعددة الثقافات.

لكلمات المفتاحية: الاستراتيجية التواصلية، الثقافة، زعيم العادات، الحكمة المحلية، التسامح الديني

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya tidak hanya akan keanekaragaman hayati dan mineral, namun juga budaya dan tradisi yang dimiliki dan dijalani oleh nenek moyang bangsa di masa lalu, yang masih lestari dan eksis hingga saat ini. Budaya dan tradisi masyarakat Indonesia sangat kaya akan adat istiadat yang unik dan dikenal hingga ke seluruh dunia.¹

Adat istiadat merupakan nilai-nilai kebudayaan yang sangat tinggi, inilah konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat dalam suatu masyarakat dan apa yang mereka anggap berharga dan penting dalam kehidupan. Karena ia berperan sebagai pedoman yang memberikan petunjuk dan arahan terhadap kehidupan anggota masyarakat. Suatu masyarakat terdiri dari seperangkat nilai-nilai budaya, baik yang kompleks maupun sederhana, yang saling berhubungan membentuk suatu sistem sebagai pedoman cita-cita budaya, berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya,² memberikan dorongan yang kuat. Adat istiadat adalah kebiasaan sosial yang telah lama ada dalam masyarakat dan tujuannya adalah untuk menjaga ketertiban kehidupan sosial dalam masyarakat.

¹Moh. Rifal Salamses, Padung:Kultur Gotong Royong dan Persaudaraan di Tanah Poso, Morowali, dan Tojo Una-una Sulawesi Tengah, BRIN.go.id, 4 September 2020, <https://pmb.brin.go.id/padungku-kultur-gotong-royong-dan-persaudaraan-di-tanah-poso-morowali-dan-tojo-una-una-sulawesi-tengah/>

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.190.

Lebih jauh lagi, kebiasaan adalah perilaku yang secara konsisten ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi tertentu.³

Pengenalan nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya merupakan metode kebudayaan dan strategi kebudayaan yang didasarkan pada konsep-konsep yang canggih, sejalan dengan arus perubahan zaman yang tiada henti. Nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan inti batin dari kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan cara berpikir seseorang dalam masyarakat dan menjadi landasan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, nilai mengacu pada karya sastra, pola pendidikan, wejangan, kitab agama, wasiat nenek moyang, dan lain sebagainya yang dijadikan acuan oleh suatu masyarakat sebagai acuan pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Suku Pamona merupakan salah satu suku yang tersebar luas di Pulau Sulawesi, namun Suku Pamona paling banyak ditemukan di Sulawesi Tengah, karena awalnya tumbuh di sana. Masyarakat Pamona sendiri mempunyai hari libur merayakan syukur panen yang disebut Padungku.⁵ Kata padungku secara harafiah berasal dari bahasa Pamona yang berarti sudah rapi dan sudah tuntas. Makna tersirat dari Padungku adalah padi sudah ada di lumbung, alat-alat pembajak dibersihkan

³Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.82.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 144-145.

⁵Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, https://www.kompasiana.com/desyisnotfam_ous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka, 18 Juli 2024.

dan disimpan di kolong rumah, dan seluruh masa panen padi telah selesai, sehingga seluruh petani desa mulai mempersiapkan diri untuk mengadakan pesta bersama.⁶

Padungku, atau disebut pesta panen dalam bahasa Indonesia, merupakan tradisi khusus yang dilakukan masyarakat Pamona atas hasil yang sudah dipanen. Padungku adalah pesta panen sepanjang hari yang harus diadakan paling lambat akhir bulan Juni atau awal Juli, karena masyarakat Lampau akan menanam padi setelah waktu tersebut. Perayaan panen ini memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat Pamona, namun di beberapa daerah para pemimpin adat tidak memiliki tanggal khusus untuk merayakannya.⁷

Tradisi Padungku merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen masyarakat suku Pamona setelah setahun menggarap sawahnya. Semua penduduk desa berpartisipasi dalam Perayaan Padungku. Di setiap rumah, warga sudah siap menerima tamu yang akan berkunjung. Saling berkunjung ke rumah warga desa lain merupakan bentuk silaturahmi antara warga sekitar dengan masyarakat yang merayakan Padungku.⁸

Warga yang merayakan Padungku harus menyiapkan berbagai masakan pertanian untuk dihidangkan kepada tamunya. Menu utama dalam Ucapan Syukur ini adalah Peong atau Nasi Bambu. Dalam tradisi padungku, petani mengolah

⁶Nurul Annisa Ladjadji, Padungku Kesalingan Dalam Keragaman di Tanah Poso, Mubadalah.id, 24 September 2020, <https://mubadalah.id/padungku-kesalingan-dalam-keragaman-di-tanah-poso/>, 18 Juli 2024.

⁷Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, <https://www.kompasiana.com/desyisnotfamous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka>, 16 Juli 2024.

⁸Palu Poso, Padungku Tradisi Syukuran Hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah, Kumparan, 12 Juli 2019, <https://kumparan.com/paluposo/padungku-tradisi-syukuran-hasil-panen-suku-mori-di-sulawesi-tengah-1rSCtc6Iz2k/full>, 18 Juli 2024.

seluruh hasil panen, terutama padi panen pertama. Beras yang disimpan di lumbung dijadikan masakan khusus nasi bamboo, nasi bambu diangkut ke balai desa atau tempat pesta, dimana semua orang memakannya.⁹

Padungku dirayakan oleh nenek moyang masyarakat Pamona zaman dahulu sebagai ucapan syukur atas hasil panen. Dahulu nenek moyang masyarakat Pamona tidak mengenal cara menanam padi sehingga membutuhkan tenaga ekstra. Unikny, hasil panen yang paling banyak disyukuri adalah padi, bukan buah. Sebab, meski beras merupakan makanan pokok masyarakat, panen buah-buahan dinilai tidak menentu setiap tahunnya.¹⁰

Desa Bayondo, tepatnya di Kecamatan Tomoni, masyarakat suku pamona banyak bermukim hingga kecamatan mangkutana dan Sulawesi Tengah, dalam merayakan Padungku, masyarakat dan keluarga akan saling membantu, seperti halnya masyarakat Pamona dulu saling membantu menanam padi di sawah dan membuatkan makanan untuk Padungku. Tradisi padungku selalu ada makanan khas yang sayang untuk dilewatkan, seperti dinaha, nuyu dan peong.¹¹

Namun, dalam realitas sosial masyarakat Desa Bayondo, muncul beberapa konflik yang berkaitan dengan benturan dua kelompok keagamaan yang terjadi diwilayah bersebelahan dengan daerah mereka yakni konflik poso. Sebagian kecil

⁹Palu Poso, Padungku Tradisi Syukuran Hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah, Kumparan, 12 Juli 2019, <https://kumparan.com/paluposo/padungku-tradisi-syukuran-hasil-panen-suku-mori-di-sulawesi-tengah-1rSCtc6Iz2k/full>. 19 Juli 2024.

¹⁰Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, https://www.kompasiana.com/desyisnotfam_ous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka, 19 Juli 2024.

¹¹Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, https://www.kompasiana.com/desyisnotfam_ous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka, 18 Juli 2024.

masyarakat, khususnya dari kelompok keagamaan tertentu yang tidak berasal dari Kabupaten Luwu Timur, pernah mencoba untuk melakukan penyerangan kepada masyarakat Bayondo yang berbeda agama dengan mereka. Meskipun hal ini sempat menimbulkan ketegangan antarwarga tapi konflik ini tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya peran aktif tokoh agama dan tokoh adat yang menjembatani dialog serta mencari titik temu antar keyakinan, demi menjaga keharmonisan sosial masyarakat Bayondo yang multikultural.

Masalah yang kerap terjadi adalah menjaga tradisi itu tetap terlaksana ditengah era modern dan gempuran budaya asing, sehingga perlunya peran segenap unsur masyarakat dan pemerintah untuk merawat dan menjaga kelestarian budaya dalam hal ini tradisi padungku yang bagi suku pamona adalah suatu berkah dari Tuhan. Ini pula yang menjadi ketertarikan peneliti untuk membahas Tradisi Padungku sehingga generasi muda dapat menikmati keberagaman budaya di Indonesia dan mampu menyadari betapa berharganya sebuah kebudayaan daerahnya sendiri, maka peneliti merasa perlu adanya suatu strategi komunikasi untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian budaya lokal di daerah tersebut.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan atau memperluas pokok permasalahan sehingga penelitian menjadi lebih fokus, mudah dibahas, dan tujuan penelitian tercapai. Hal ini membuat penelitian menjadi lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan. Karya ini hanya sebatas memuat informasi tentang tradisi Padungku, pelestarian tradisi Padungku, dan toleransi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang ada pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo?
2. Bagaimana upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Bayondo?
3. Bagaimana strategi komunikasi tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada tradisi padungku Desa Bayondo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan sebagai peneliti dalam penelitian yaitu ;

1. Untuk mengetahui alasan tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo.
2. Untuk mengetahui upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Bayondo.
3. Untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada tradisi padungku Desa Bayondo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi antarumat beragama dan pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain

yang tertarik meneliti tradisi Padungku maupun peran tokoh adat dalam menjaga harmoni sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tokoh adat dan masyarakat Desa Bayondo, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan dalam melestarikan tradisi Padungku secara inklusif dan berlandaskan toleransi.
- b. Bagi pemerintah dan lembaga keagamaan, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung keharmonisan antarumat beragama melalui pendekatan budaya lokal.
- c. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini memberikan inspirasi dan data empiris untuk penelitian lanjutan terkait budaya, komunikasi, dan keberagaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Sebagai peneliti yang bijak, peneliti mengumpulkan beberapa sumber teori atau referensi, dengan penyusunan tesis ini yakni membantu dalam penyusunan tesis ini mengenai analisis strategi komunikasi tokoh adat pamona dalam tradisi padungku untuk menjaga toleransi umat beragama, adapun beberapa sumber teori dan referensi mengenai penelitian ini sebagai berikut ;

1. Muh. Ali Jennah, Kaharuddin Nawing, Roy Kulyawan menulis Penelitian yang berjudul “Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya tradisi Padungku sebagai identitas budaya suatu masyarakat dan menjelaskan makna Padungku dalam konteks sosial keagamaan. Penelitian ini didasarkan pada tradisi penelitian kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pamona Pasulemba. Informan terdiri dari sembilan orang, dua orang diantaranya adalah birokrat, dua orang tokoh adat, dan lima orang warga sekitar yang berprofesi sebagai petani.¹

2. Adi Budianto menulis Penelitian yang berjudul “Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur”. Penelitian ini

¹Muh. Ali Jennah, Kaharuddin Nawong, Roy Kulyawan, Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba, Jurnal Kreatif Online. Vol. 9 No. 1 (2021):h. 61, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/Index.php/JKTO>

bertujuan untuk mengetahui proses, nilai-nilai, makna tradisi padungku masyarakat di desa Maleku kecamatan Mangkutana kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi.²

B. Deskripsi Teori

1. Tradisi dan budaya di masyarakat

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, artinya kelanjutan), dalam arti kebahasaan adalah sesuatu yang berkembang dalam suatu masyarakat, baik yang sudah menjadi adat istiadat, maupun yang telah menyatu dalam ritual adat atau keagamaan, dalam arti lain sesuatu yang sudah ada sejak lama dan biasanya menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang yang berasal dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui informasi yang disampaikan secara lisan berupa cerita, informasi tertulis berupa buku-buku tua, bahkan informasi yang terdapat dalam prasasti.

Tradisi berasal dari kata *traditum* yang pada dasarnya berarti sesuatu yang dibawa dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil kreasi dan kerja manusia, objek material, kepercayaan, fantasi, peristiwa dan institusi, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Misalnya adat istiadat, kesenian, harta benda yang digunakan, dan sebagainya. Fakta bahwa sesuatu diwariskan tidak berarti harus diadopsi, dihargai, diasimilasikan, atau disimpan sampai mati. Bagi ahli waris, tidak semua yang diwariskan merupakan “tradisi”. Tradisi yang dilestarikan menjadi elemen

²Adi Budianto, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Suber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur, *La Geografia*. Vol. 17 No. 1 (2018): h. 45, <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/download/7344/4258>

hidup dalam kehidupan umat beriman. Ini adalah bagian dari masa lalu yang masih ada hingga saat ini dan sama pentingnya dengan inovasi baru.³

Berdasarkan kata dasar tersebut, kita dapat melihat bahwa kata “tradisi” mengacu pada suatu proses yang diturunkan dari masa lalu, diulang-ulang, dan diteruskan hingga saat ini. Proses ini dilakukan, diwariskan dari generasi ke generasi.⁴

Tradisi-tradisi ini pada dasarnya menghubungkan antara kegiatan manusia dengan kegiatan lingkungan alam, antara manusia dengan rakyat dan penguasa (bentuk umum). Padahal, manusia secara naluriah mengakui bahwa “sesuatu” sedang mengendalikan “sesuatu” agar “sesuatu” tidak mengganggu aktivitas kehidupan manusia.

Contoh tradisi yang memadukan aktivitas manusia dan alam, misalnya tradisi persembahan kepada gunung, laut, hujan, dan lain-lain, agar aktivitas alam tidak “mengganggu” aktivitas manusia. Mereka percaya bahwa bagian alam ini mempunyai roh dominan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas mereka. Oleh karena itu, menjadi “tugas” mereka untuk melakukan ritual berdasarkan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan tanpa ada alasan untuk menolak (khawatir kualat = takut dihukum).

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat melihat bahwa makna dasar tradisional pada umumnya tidak berbeda jauh.

³Agus Ahmad Safei, *Dasar-Dasar Tradisi* (Jakarta: Bumi Aksara 1993), h. 139-140.

⁴M.Bambang Pranowo, “*Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*”, *Pesantren*, no.3/Vol.IV (1987), h. 31.

Ciri-ciri umum yang terangkum dalam kata tradisi adalah:

- a. Ada bentuk-bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.
- b. Bersama-sama kita percaya dan terus mengamalkan.
- c. Diwariskan dari generasi ke generasi.
- d. Itu dibangun dalam sistem sosial.⁵

Bangsa Indonesia yang beragam budaya mempunyai daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman ini diperparah oleh persinggungan tradisi tertentu dengan tradisi-tradisi lain yang kemudian muncul, seperti budaya dan agama. Karena kebudayaan merupakan hakikat kehidupan, maka kebudayaan menjadi tolak ukur kreativitas dan produktivitas dalam kehidupan manusia. Kebudayaan bersifat khas bagi manusia, artinya hanya manusia saja yang dapat berbudaya dan membudaya.⁶

Pengertian kebudayaan ini “kabur”. Artinya tidak ada aturan tegas dalam menentukan suatu kebudayaan atau siapa dalam budaya tersebut. Dalam pengertian ini, budaya merupakan konstruksi sosio-psikologis, kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku. Budaya adalah gaya hidup total. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikasi. Unsur sosiokultural ini tersebar luas dan mencakup banyak aktivitas sosial manusia.⁷

⁵William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.3.

⁶Maryeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet. III; Jakarta:PT Bumi Aksara 2005), h. 23.

⁷Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 25.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* mengemukakan betapa pentingnya pelestarian dan perwujudan budaya lokal. Menurutnya, berbagai bidang seni bisa menambah muatan budaya bangsa.⁸

Kebudayaan adalah milik setiap masyarakat. Perbedaannya adalah budaya suatu masyarakat yang satu lebih sempurna dibandingkan budaya masyarakat lain dan telah berkembang untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat tersebut. Di sisi lain, “peradaban” mengacu pada bagian dan unsur kebudayaan yang canggih, maju, dan indah, seperti seni, ilmu pengetahuan dan adat istiadat, namun kebudayaan dan peradaban sering kali disamakan.⁹

Setidaknya ada tiga jenis fungsi dan peranan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, kebudayaan sebagai ciri kelompok, komunitas, dan masyarakat (*a feature of entire groups and societies*). Kebudayaan diyakini mempunyai kekuatan untuk menghubungkan manusia dengan kelompok, komunitas, dan masyarakat lain. Kedua, kebudayaan sebagai ekspresi kehidupan sosial (*a separate realm of human expression*) dapat berupa seni, yang mencakup karya-karya indah seniman yang kreatif dalam bentuk lukisan, patung, tari, lagu, dan sebagainya. Ketiga, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pemaknaan (*as meaning-making*). Kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai ciri atau identitas suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat. Kebudayaan juga tidak dipandang

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Gramedia, Jakarta, 1987), h. 45.

⁹Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 229.

semata-mata sebagai hasil karya kreatif manusia berupa karya seni atau seperangkat pranata sosial yang diciptakan sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu.¹⁰

Kebudayaan bersifat superorganik karena diwariskan dari generasi ke generasi dan terus hidup, meskipun orang-orang yang membentuk masyarakat tersebut terus berubah melalui kematian dan kelahiran.¹¹ Pengertian kebudayaan mencakup berbagai bidang yang seolah-olah tidak mempunyai batas. Oleh karena itu, sangat sulit memperoleh definisi yang tepat dan rinci serta mencakup segala sesuatu yang seharusnya ada dalam definisi tersebut.¹²

Kebudayaan belum tentu berakar pada biologi. Dengan kata lain, budaya tidak sama dengan ras. Dua orang dari ras yang sama bisa saja memiliki nilai dan perilaku yang serupa. Artinya, mereka bisa mempunyai budaya yang sama atau mempunyai susunan (penampilan) budaya yang sangat berbeda. Memang benar, masyarakat yang berasal dari suku yang sama pada umumnya dapat mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi yang sama dengan cara yang serupa.¹³

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap religiusitas masyarakat. Faktanya, seseorang tidak bisa lepas dari kehidupan yang dikelilingi oleh budaya. Karena manusia hidup dalam lingkungan budaya, individu yang hidup dalam lingkungan tertentu sedikit banyak dipengaruhi oleh tradisi lingkungan tersebut. Di sini, nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam ritual formal.

¹⁰Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 90-92.

¹¹Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-47; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 148.

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 77-78.

¹³David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Cet. Ke- I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5-6.

Keadaan ini mengarah pada realitas keberagaman agama dalam penerapan prinsip-prinsip umum dan universalitas agama, yaitu keragaman tata cara dan ekspresi ritual keagamaan dalam masyarakat, serta nilai fungsional yang terkandung di dalamnya juga tidak dapat diabaikan. Akibatnya keberagaman umat manusia semakin mengering, konflik-konflik muncul kepermukaan mengenai persoalan *khilafiyah* akibat perbedaan ritual keagamaan, serta akhlak dan moralitas yang menjadi dasar agama terabaikan.¹⁴

Hakikatnya nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat menentukan keadaan masyarakat itu sendiri dengan memberikan jawaban-jawaban ketika berinteraksi dengan masyarakat lain dan mengendalikan berbagai perilakunya.¹⁵

Teks ini menyisakan sedikit ruang untuk penafsiran, namun hanya menyangkut masalah keimanan (a'qidah). Jika dilihat dari pemaparan inti tulisan ini, Islam tradisional sangat fokus dalam mengedepankan fungsi agama sebagai solusi sosial dimana agama menjadi bermakna di tengah masyarakat. Durkheim menyebut fungsi ini dengan istilah matriks makna, dan fungsi agama ditentukan oleh sejauh mana ia berperan untuk kepentingan masyarakat.¹⁶

Tradisi adalah tingkah laku seseorang, kelompok, atau masyarakat yang dibiasakan, diwariskan dari generasi ke generasi, dan diulang-ulang. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai adat istiadat yang berdasarkan pada keyakinan.

¹⁴Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas* (Cet.1;Makassar: Alauddin Press, 2011), h.103.

¹⁵Fuad Amsari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insane Pres, 1995), h. 179.

¹⁶Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h.3.

Pengetahuan, norma, dan nilai-nilai suatu komunitas sosial yang diakui dan disepakati secara kolektif. Tradisi sebagai sistem kebudayaan, bahkan yang menyertai masa lalu hingga masa kini, mencakup kepercayaan, norma, dan nilai-nilai sosial budaya. Secara tradisional, tradisi dipahami sebagai adat istiadat dan adat istiadat yang diwariskan secara terus menerus. Namun karena kebudayaan berkaitan erat dengan tingkah laku manusia dan masyarakat, maka pada hakikatnya tradisi hanyalah sebagian kecil dari makna kebudayaan.¹⁷

Tradisi yang ada dalam suatu masyarakat adalah suatu tatanan sosial, suatu bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan, yang menjadi pedoman tingkah laku dan tindakan para anggota suatu masyarakat, yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kehidupannya. Tradisi merupakan warisan sosial budaya yang selalu ingin dipertahankan oleh anggota suatu masyarakat sebagai identitas penting dalam kehidupannya. Sistem tradisi mengandung makna suatu sistem pemikiran yang didasarkan pada pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat tertentu dalam lingkup tertentu.

Sistem kebudayaan adalah suatu gagasan yang bersifat kognitif yang mendorong dan mengendalikan perilaku suatu masyarakat untuk melaksanakan tindakan kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat menurut kebiasaan yang telah ditetapkan, diakui dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan dan adat istiadat yang sering dianggap tidak rasional. Praktek-praktek yang mereka lakukan selalu menimbulkan keuntungan dan kerugian antara kelompok masyarakat yang mendukung dan kelompok yang

¹⁷Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h.58-59.

menentanginya. Suda mengatakan, “Tradisi seringkali dikontraskan dengan rasionalitas dan irasionalitas”. Namun, keberadaan tradisi berpotensi mendukung munculnya budaya yang hakikatnya mengakar pada adat-istiadat kelompok dalam masyarakat.¹⁸

Tradisi atau adat istiadat dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah lama dipraktikkan dan biasanya menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang yang berasal dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan umum suatu masyarakat manusia yang secara otomatis mempengaruhi tindakan dan reaksi anggota masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Tradisi dan budaya merupakan dua aspek penting yang membentuk identitas sosial suatu masyarakat. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dipelihara secara konsisten sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu, budaya mencakup keseluruhan sistem nilai, norma, adat-istiadat, kepercayaan, bahasa, seni, dan simbol yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat sebagai pedoman hidup mereka.²⁰ Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi dan budaya berfungsi

¹⁸Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, h.60.

¹⁹Sidi Gazalba, *Asas-Tradisi, Kebudayaan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1978), h. 308.

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 12.

sebagai alat pemersatu serta penanda keunikan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan pola hidup.

Tradisi sering kali mengambil bentuk upacara adat, ritual keagamaan, maupun kegiatan sosial kolektif seperti perayaan panen, pesta rakyat, atau ritual penyambutan tamu agung. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Menurut Koentjaraningrat, tradisi dan budaya masyarakat berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif, karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui simbol dan tindakan yang bersifat kolektif.²¹

Jadi, budaya tidak hanya menjadi ekspresi kebudayaan, tetapi juga alat regulatif yang mengarahkan perilaku masyarakat sesuai norma-norma yang telah disepakati bersama.

Selain berfungsi sebagai perekat sosial, tradisi juga menjadi media komunikasi antaranggota masyarakat. Misalnya, dalam tradisi lisan, cerita rakyat, dan pepatah, terdapat penyampaian pesan moral, sejarah lokal, dan pengetahuan adat yang diwariskan secara turun-temurun.²²

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak sekadar menjaga bentuk fisik atau ritualnya,

²¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 13.

²²Haboddin. "Multikulturalisme dan Tantangan Integrasi Sosial di Indonesia". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 2012, 14(1), 59–78.

tetapi juga memelihara makna dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi keberlangsungan tradisi dan budaya masyarakat. Banyak nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh budaya instan dan konsumtif, sehingga menyebabkan terjadinya disorientasi budaya, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pelestarian yang adaptif, misalnya melalui pendidikan berbasis budaya lokal, digitalisasi arsip budaya, serta pemberdayaan komunitas adat sebagai pelaku utama pelestarian tradisi. Pendekatan ini memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan tanpa kehilangan esensi dasarnya.²³

Dengan demikian, tradisi dan budaya masyarakat bukan hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi juga aset penting dalam membentuk jati diri kolektif dan menjaga ketahanan sosial. Memahami dan menghargai keberagaman tradisi menjadi langkah awal untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan bermartabat.

Keberagaman terbentang dari Sabang sampai Merauke, mencakup suku, bahasa, adat istiadat, hingga kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah keragaman tersebut, Indonesia membutuhkan fondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan keharmonisan. Di sinilah pentingnya toleransi, yakni sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Toleransi bukan sekadar nilai moral yang abstrak, melainkan

²³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Padungku, Tradisi Syukuran Panen Masyarakat Pamona*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018,). h.12.

sebuah praktik nyata yang terwujud dalam relasi antarindividu dan antarkelompok di tengah kehidupan berbudaya. Dalam konteks ini, tradisi dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi antarsesama.²⁴

Tradisi dan budaya seringkali menjadi sarana perekat sosial yang efektif. Banyak ritual, upacara adat, dan kegiatan budaya di berbagai daerah Indonesia yang mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan. Misalnya, tradisi "Selametan" dalam masyarakat Jawa yang merupakan bentuk doa bersama dan makan bersama yang bisa melibatkan tetangga dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Dalam tradisi ini, yang lebih ditekankan bukan aspek keagamaannya, tetapi nilai sosial dan kekeluargaan. Selametan menjadi simbol keharmonisan sosial yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.²⁵

Lebih dari itu, budaya lokal juga mampu meredam potensi konflik sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan etnis atau agama. Contohnya, dalam masyarakat Maluku, terdapat tradisi *pela gandong*, yaitu sistem persaudaraan antar-kampung yang berasal dari suku atau agama berbeda. Melalui sistem ini, dua komunitas yang berbeda dipersatukan oleh ikatan budaya yang kuat, sehingga ketika konflik sosial terjadi, nilai *pela gandong* dapat menjadi alat pemersatu yang

²⁴Liliweri, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 65.

²⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 16.

mengedepankan perdamaian.²⁶ Nilai-nilai ini membuktikan bahwa budaya lokal Indonesia memiliki mekanisme sosial yang mendukung toleransi secara aktif.

Namun demikian, dalam beberapa kasus, budaya juga bisa menjadi sumber konflik apabila tidak dipahami dan dihargai dengan baik oleh pihak luar. Misalnya, penggunaan atribut budaya atau simbol agama dalam konteks yang tidak tepat dapat menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, selain mengembangkan sikap toleransi, masyarakat juga perlu dibekali dengan literasi budaya, yaitu kemampuan memahami dan menghormati simbol, makna, serta konteks budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural di sekolah, kampus, maupun di ruang-ruang publik dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat literasi ini.²⁷

Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan terhadap toleransi budaya menjadi semakin kompleks. Arus informasi yang cepat melalui media sosial dapat mempercepat penyebaran prasangka dan hoaks yang merusak kerukunan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi yang telah lama tertanam dalam tradisi dan budaya lokal perlu diperkuat kembali, tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman hidup masa kini. Tradisi seperti Musyawarah, adalah contoh kearifan lokal yang dapat menjadi model dalam menyelesaikan perbedaan dengan cara damai dan partisipatif.²⁸

Toleransi juga harus dipahami sebagai proses yang dinamis. Ia tidak cukup hanya didengungkan sebagai slogan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan

²⁶Nasution. *Toleransi Antarumat Beragama: Pendekatan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 117.

²⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 18.

²⁸Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.

sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga masyarakat luas. Tradisi dan budaya lokal yang berakar pada nilai kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan harus terus dijaga, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi muda. Pemerintah, tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat sipil perlu bekerjasama dalam menjaga nilai-nilai ini tetap hidup dan relevan.

Tradisi dan budaya bukanlah penghalang dalam menciptakan masyarakat yang toleran, melainkan menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam bingkai toleransi, tradisi menjadi sarana untuk mempertemukan, bukan memisahkan. Budaya menjadi ruang pertemuan, bukan perpecahan. Dan toleransi bukan hanya tentang menerima, melainkan juga tentang menghargai dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama bangsa.

1. Toleransi beragama

Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “toleran”, mempunyai sifat atau sikap menenggang (menghormati, memperbolehkan, mengizinkan) sikap toleran (pendapat, pandangan, kepercayaan, adat istiadat, perbuatan) yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Toleransi, sebaliknya, adalah kualitas atau sikap toleran batasan pengukuran aditif atau subtraktif masih diperbolehkan.²⁹

Secara etimologis dan linguistik, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti toleransi terhadap orang lain terhadap perbedaan yang ada, baik dalam hal

²⁹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1538

pendapat agama atau keyakinan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik keterbukaan terhadap mereka. Dalam bahasa Arab mempunyai arti yang sama dengan kata tasamuh dalam lafadz Samaha yang artinya memaafkan, mengampuni, dan lapang dada.³⁰

Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan toleransi beragama adalah sikap kesediaan menerima keberagaman dan kemajemukan dengan kelompok agama dan keyakinan lain. Hal ini mungkin terjadi karena adanya atau kehadiran kelompok agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak hanya sebatas pada tatanan politik, tatanan sosial, atau persamaan golongan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, namun juga pada perbedaan penghormatan dan ibadah yang sejalan dengan landasan kemanusiaan yang adil dan beradab.³¹

Toleransi adalah suatu sikap toleransi yang berupa menghargai dan menoleransi pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, dan lain-lain yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.³² Pengertian toleransi juga dapat diartikan sebagai orang yang berjiwa toleran, suka bergaul dengan siapa saja, membiarkan pendapat dan pandangan berbeda diungkapkan, serta tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Dalam pengertian ini, toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia dan sesama warga

³⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, 1997), h. 1098.

³¹Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), h. 384

³² W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 184

negara untuk mewujudkan cita-citanya, membentuk kehidupannya sendiri, mengendalikan nasibnya sendiri, sepanjang mereka memahami sikapnya sendiri dan tidak melanggarnya kita bebas memutuskan nasib masing-masing. Hal ini untuk memastikan bahwa aturan yang berlaku saat ini tidak merusak fondasi perdamaian. Perbedaan tidak dapat dipungkiri di dunia ini. Perbedaan membutuhkan tenggang rasa, pengertian, dan toleransi.³³

Ada dua penafsiran dalam menafsirkan toleransi. Pertama, toleransi mempunyai arti negatif, artinya memerlukan sikap toleran dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah positif dan mengatakan bahwa kita memerlukan kehadiran orang lain dan kelompok lain untuk membantu dan mendukung.³⁴

Toleransi dalam bersikap harus dilandasi oleh sikap toleran terhadap orang lain, sekaligus memperhatikan prinsip-prinsip yang diwakilinya, yaitu tidak meninggalkan prinsip-prinsip tersebut. Rasa integritas dan kemampuan menerima hal-hal yang tidak sejalan dengan prinsip sendiri, namun bukan berarti landasan prinsip diri hilang, malah diperkuat.³⁵

Toleransi beragama adalah sikap seseorang yang menghormati penganut agamanya dan memperbolehkan mereka beribadah menurut ajaran dan peraturan agama tertentu yang diyakininya, tanpa campur tangan atau

³³Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, 2009, Cet II, hlm.381-382.

³⁴Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm 13

³⁵H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 80

paksaan dari siapa pun, baik dari pihak lain maupun dari orang lain dan keluarganya. Sebab seseorang mempunyai hak penuh untuk memilih, menerima dan meyakinkannya sesuai dengan hati nuraninya. Tidak ada seorang pun yang bisa memaksakan kehendaknya pada Anda. Oleh karena itu toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.³⁶

إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

“Sesungguhnya Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang hanif (lurus) dan samih (toleran). (HR. Al - Bukhari)”³⁷

Toleransi beragama merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks negara yang plural seperti Indonesia. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai, menerima, dan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok lain dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau kekerasan. Dalam masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam agama, suku, dan budaya, toleransi menjadi syarat utama untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial yang berkelanjutan.³⁸

Prinsip toleransi beragama secara jelas tercantum dalam berbagai regulasi nasional maupun dokumen internasional. Dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2, dinyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

³⁶Jamaludin, A, N, *Agama dan Konflik Sosial*, (Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

³⁷HR Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Beirut: Darul Basya’ir al-Islamiyyah, 1989), jilid I, hal. 108.

³⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 215.

untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁹ Hal ini menegaskan bahwa negara tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama yang berbeda, tetapi juga berkewajiban melindungi hak-hak umat beragama dalam menjalankan ibadah dan kepercayaan mereka. Dalam konteks global, prinsip toleransi diatur dalam *Universal Declaration of Human Rights* Pasal 18 yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak atas kebebasan beragama dan kepercayaan.⁴⁰

Toleransi beragama bukan berarti menyeragamkan keyakinan, tetapi lebih kepada pengakuan bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan bahwa setiap agama memiliki nilai luhur yang patut dihormati. Menurut Alwi Shihab, toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap eksistensi orang lain secara utuh, tanpa merasa superior terhadap keyakinan pribadi yang dianut.⁴¹

Oleh karena itu, sikap toleransi harus tumbuh dari kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari kekayaan sosial yang harus dijaga dan dihargai bersama. Dalam praktik sosial, toleransi beragama tercermin melalui berbagai bentuk interaksi yang harmonis antarumat beragama, seperti kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, gotong royong lintas agama, serta solidaritas dalam peristiwa sosial maupun bencana. Di sejumlah daerah, nilai-nilai lokal dan kearifan budaya turut memperkuat praktik toleransi tersebut. Misalnya, tradisi “Padungku” di kalangan masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan budaya dapat menjadi ruang silaturahmi

³⁹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 Ayat 2.

⁴⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 89.

⁴¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 91.

lintas agama dan simbol kohesi sosial.⁴²

Namun, toleransi beragama juga menghadapi tantangan serius, terutama ketika munculnya radikalisme, intoleransi berbasis identitas, serta penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif, pendidikan multikultural, serta penguatan peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai agen perdamaian. Pendidikan nilai toleransi sejak dini juga sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka dan menghargai perbedaan.

Toleransi beragama merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan bersatu dalam keberagaman. Ia bukan sekadar konsep moral, tetapi juga praksis sosial yang harus dijaga melalui komunikasi yang inklusif, kebijakan yang adil, dan komitmen bersama untuk hidup berdampingan secara damai.

2. Pengertian nilai-nilai Islam

Nilai merupakan suatu konsep yang mempunyai makna ganda. Nilai merupakan keyakinan spesifik tentang apa yang penting dan apa yang tidak. Istilah nilai digunakan dalam pengertian psikologis, seperti kepuasan atau kenikmatan. Dalam ilmu-ilmu sosial, persoalan nilai dapat diartikan sebagai subkelas dari nilai sebagai objek tujuan yang diakui secara sosial dan sebagai sumbangan terhadap pencapaian kesejahteraan sosial. Nilai juga dapat dipahami secara abstrak. Kata benda, artinya, mengacu pada nilai atau karakteristik berharga. Sebagai kata benda

⁴²Laapo, Y. "Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Padungku di Poso." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 117.

konkrit, istilah “nilai” mengacu pada suatu benda yang mempunyai sifat atau nilai. Sebagai kata kerja, "nilai" mengacu pada tindakan mental tertentu dalam mengevaluasi atau menilai. Istilah "nilai" kadang-kadang dibandingkan dengan "fakta" dan dianggap lebih sesuai dengan kebaikan daripada keakuratan.⁴³

Nilai-nilai pada hakekatnya merupakan tujuan akhir (*multimate goal*) dari segala kegiatan eksplorasi mengenai falsafah hidup. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila mempunyai nilai, paling tidak bagi subjek yang menggunakannya. Nilai juga bisa bertingkat, artinya nilai yang satu lebih tinggi dari nilai yang lain. Struktur atau hirarki apakah suatu nilai lebih tinggi dari nilai lainnya bergantung pada apakah nilai tersebut lebih diinginkan.⁴⁴

Orientasi sistem nilai dapat dikategorikan menjadi empat bentuk:

- a. Nilai-nilai etika didasarkan pada standar kebijaksanaan dan keburukan.
- b. Nilai-nilai praktis berfokus pada keberhasilan atau kegagalan.
- c. Nilai efek sensorik berfokus pada suka dan duka.
- d. Nilai-nilai agama berdasarkan halal atau haram, dosa atau pahala.⁴⁵

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai, tetapi nilai-nilai itu bisa berbeda-beda. Nilai adalah tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas atau keyakinan umum tentang apa yang salah atau tepat.⁴⁶

Al-Qur'an diyakini sebagai yang tertinggi dari Allah swt. Ini berisi nilai-nilai tertentu dan merupakan nilai resminya. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-

⁴³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 141

⁴⁴Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119.

⁴⁵Mohammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 7.

⁴⁶Asep Saepuddin Jahar, *Sosiologi; Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, (Cet. III ;Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013) h. 161.

Qur'an tetap berada di “surga” selamanya, kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah merupakan upaya untuk “mewarisi” nilai-nilai al-Qur'an dan memantapkannya dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Pengenalan nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya merupakan metode kebudayaan dan strategi kebudayaan yang didasarkan pada konsep-konsep yang canggih, sejalan dengan arus perubahan zaman yang tiada henti. Nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan inti batin dari kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan cara berpikir seseorang dalam masyarakat dan menjadi landasan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, nilai mengacu pada karya sastra, pola pendidikan, wejangan, kitab agama, wasiat nenek moyang, dan lain sebagainya yang dijadikan acuan oleh suatu masyarakat sebagai acuan pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam tidak dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat karena nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tidak dapat berdiri sendiri, apapun realitas yang melingkupinya dan realitas masyarakat. Oleh karena itu, penyampaian melalui perantara saja tidak cukup, dan perlu dilakukan langkah lebih lanjut berupa rekayasa sosial yang lebih terintegrasi. Dakwah bi al-lisan merupakan bagian dari proses rekayasa sosial yang diawali dengan pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur budaya yang sebenarnya ada pada masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang menghayati dan memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya untuk menemukan kerangka dasar berpikir dalam masyarakat, namun jika

⁴⁷Abdurrahman Moeslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h.174.

kita tidak mengacu pada sumber-sumber yang membentuk jalan pemikiran tersebut, maka kita hanya akan mempunyai pemahaman yang dangkal. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang diajarkan didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang realitas sosial, yang diperoleh terutama melalui kajian teks-teks normatif dan sejarah agama, yang memungkinkan dilakukannya ekstraksi simbol-simbol baru untuk menggantikan simbol-simbol lama yang tidak Islami. Secara Spesifik, nilai, harga, makna, isi dan pesan, ruh atau jiwa yang diungkapkan dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga mempunyai makna fungsional.⁴⁸

Islam sebagai agama yang sempurna membawa seperangkat nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini bersumber dari wahyu Allah swt yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw, serta menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang bertakwa, adil, dan berakhlak mulia. Di antara nilai-nilai Islam yang utama adalah tauhid (keesaan Allah), amanah (kepercayaan), keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah swt yang berhak disembah, dan seluruh amal perbuatan hendaknya dilandasi oleh keikhlasan kepada-Nya.⁴⁹

Seorang Muslim dengan tauhid menyadari bahwa hidupnya memiliki tujuan dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Nilai amanah dalam Islam sangat ditekankan, baik dalam bentuk tanggung jawab individu, sosial, maupun

⁴⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 144-145.

⁴⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 144-145.

institusional, ini menunjukkan pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugas.

Selain itu, Islam menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan dalam Islam tidak terbatas pada sistem hukum, tetapi meluas pada perlakuan yang setara. Nilai kasih sayang juga merupakan inti ajaran Islam. Rasulullah saw dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan dan lingkungan. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan damai. Di sisi lain, toleransi adalah bagian dari nilai Islam yang memungkinkan keragaman hidup berdampingan secara damai. Nabi Muhammad saw hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim di Madinah dan menjalin perjanjian damai yang menghormati hak-hak mereka.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, seorang Muslim diharapkan mampu menampilkan sikap hidup yang santun, moderat, dan produktif. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga bersifat sosial dan universal. Dalam konteks masyarakat modern, penerapan nilai-nilai Islam sangat relevan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai Islam hendaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan dan kehidupan keluarga Muslim. Dengan nilai-nilai tersebut, Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.

3. Etnografi komunikasi

Istilah etnografi terdiri dari kata etno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah upaya untuk menjelaskan suatu kebudayaan atau aspek kebudayaan.⁵⁰

Etnografi adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang mencakup metode penelitian, teori etnografi, dan berbagai jenis deskripsi budaya. Ini menggambarkan individu yang menggunakan budaya mereka untuk menafsirkan realitas dan membangun interaksi sosial antara individu dan kelompok. Etnografi biasanya mengkaji seluruh aspek suatu kebudayaan, baik itu hal-hal yang bersifat material seperti artefak budaya (perkakas, pakaian, bangunan, dan lain-lain) maupun hal-hal abstrak seperti pengalaman budaya, kepercayaan, norma, dan nilai, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara keseluruhan. Uraian rinci merupakan ciri utama etnografi yang secara harfiah diterjemahkan sebagai etnografi, mengacu pada tulisan atau laporan tentang masyarakat yang ditulis oleh para antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dalam kajian ilmu antropologi linguistik dan sosiolinguistik yang berfokus pada pemahaman komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem simbol, melainkan juga bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sosial sehari-hari oleh komunitas tutur tertentu. Istilah

⁵⁰Kiki Zakiah, *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Mediator. Vol. 9 No. 1 (2008): hal. 183, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1142>.

"etnografi komunikasi" pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap pendekatan linguistik struktural yang dianggap mengabaikan konteks sosial dan kultural penggunaan bahasa. Hymes menekankan bahwa untuk memahami makna suatu ujaran, kita perlu memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dengan tujuan apa, dan bagaimana cara penyampaiannya. Inilah yang dikenal dengan model *speaking*, akronim dari *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Melalui model ini, peneliti dapat mengamati secara menyeluruh bagaimana praktik komunikasi mencerminkan nilai-nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat tersebut.

Salah satu keunikan etnografi komunikasi adalah penekanannya pada komunikasi sebagai tindakan budaya. Bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai representasi identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam komunitas adat tertentu, tata cara menyapa, berbicara kepada orang tua, atau berdiskusi dalam musyawarah tidak bisa dilepaskan dari struktur adat dan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat universal, tetapi sangat kontekstual dan bergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, etnografi komunikasi menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam masyarakat yang diteliti, melalui pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam. Pendekatan ini bersifat kualitatif, dan hasilnya berupa deskripsi detail mengenai praktik komunikasi dalam suatu komunitas tutur.

Di era globalisasi saat ini, kajian etnografi komunikasi semakin relevan. Interaksi antarkultur yang semakin intens menimbulkan potensi gesekan dalam komunikasi lintas budaya. Etnografi komunikasi membantu menjelaskan mengapa kesalahpahaman komunikasi terjadi, terutama karena perbedaan cara menyampaikan maksud dalam budaya yang berbeda. Dengan memahami konteks komunikasi dan aturan-aturan tak tertulis yang berlaku dalam suatu kelompok, individu dapat lebih efektif dalam membangun dialog antarbudaya yang harmonis. Kajian ini juga memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua, komunikasi antarbudaya, serta pembangunan kurikulum berbasis lokal. Oleh karena itu, etnografi komunikasi tidak hanya penting bagi lingkup akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam membina hubungan sosial dan multikultural di masyarakat yang majemuk.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan multidisipliner dalam kajian bahasa dan budaya yang bertujuan untuk memahami cara masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan budaya mereka masing-masing. Pendekatan ini lahir dari kritik terhadap linguistik struktural yang hanya fokus pada sistem bahasa tanpa mempertimbangkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam etnografi komunikasi, bahasa tidak cukup dipelajari dari struktur gramatikalnya saja, tetapi harus dipahami sebagai suatu praktik sosial yang sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1960-an, sebagai bagian dari upaya memperluas ruang lingkup linguistik agar lebih inklusif terhadap unsur sosial dan budaya. Hymes memperkenalkan istilah "*ethnography of speaking*", yang

kemudian berkembang menjadi “*ethnography of communication*”, sebagai upaya untuk meneliti bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan sosial suatu komunitas tutur.

Salah satu kontribusi paling terkenal dari Hymes adalah model *speaking*, yang merupakan akronim dari beberapa elemen penting yang harus dianalisis dalam peristiwa komunikasi: Setting and Scene (waktu dan tempat interaksi), Participants (pembicara dan pendengar), Ends (tujuan interaksi), Act Sequence (struktur ujaran), Key (nada atau cara penyampaian), Instrumentalities (saluran dan bentuk bahasa), Norms (aturan interaksi), dan Genre (jenis atau bentuk wacana).⁵¹

Model ini memungkinkan peneliti untuk memahami praktik komunikasi secara holistik, tidak hanya sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai tindakan budaya yang sarat makna. Misalnya, cara seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua, menggunakan kata-kata hormat atau menjaga intonasi tertentu, mencerminkan norma kesopanan dalam budaya tersebut. Begitu pula dalam acara adat atau upacara keagamaan, setiap ujaran bisa mengandung simbol-simbol budaya yang kompleks.

Pada praktiknya, Etnografi komunikasi menekankan pada pengamatan langsung terhadap komunitas tutur yang diteliti. Peneliti biasanya melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan konteks interaksi secara rinci. Tujuannya adalah untuk menangkap makna-makna yang terkandung dalam interaksi verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam kehidupan

⁵¹ Rohim. "Strategi Komunikasi Tokoh Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial di Wilayah Multikultur". *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 2021. h, 45–58.

sehari-hari. Karena itu, pendekatan ini bersifat kualitatif, deskriptif, dan kontekstual. Fokus utama adalah memahami bagaimana anggota komunitas memahami dan mengatur komunikasi mereka sendiri sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Etnografi komunikasi juga mengungkap bahwa tiap kelompok sosial memiliki aturan-aturan komunikasi yang unik, bahkan dalam bahasa yang sama. Contohnya, penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko mencerminkan hubungan sosial antara penutur, seperti status, usia, dan kedekatan emosional.

Selain berguna dalam kajian antropologi dan linguistik, etnografi komunikasi memiliki relevansi tinggi dalam masyarakat multikultural saat ini. Dalam konteks globalisasi dan migrasi budaya, komunikasi antarbudaya menjadi tantangan besar. Seringkali, konflik atau kesalahpahaman terjadi bukan karena perbedaan bahasa semata, melainkan karena perbedaan norma komunikasi yang tidak disadari. Misalnya, budaya yang sangat menghargai keheningan (seperti Jepang) bisa disalahpahami oleh budaya yang lebih ekspresif (seperti Amerika Latin) sebagai kurangnya minat atau respon. Dengan memahami prinsip-prinsip etnografi komunikasi, individu maupun institusi dapat lebih bijak dan efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya yang produktif dan harmonis.

Dibidang pendidikan, Etnografi komunikasi juga dapat menjadi landasan penting dalam pengajaran bahasa asing. Guru tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga norma-norma budaya penggunaannya. Sebagai contoh, pengajaran bahasa Inggris harus mencakup pemahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan sapaan formal atau informal, ekspresi kesopanan, serta

gaya komunikasi dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendekatan *communicative competence* yang dicetuskan oleh Dell Hymes sebagai bentuk kecakapan bahasa yang tidak hanya mencakup grammar, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi sosial.⁵²

Lebih jauh lagi, pendekatan ini bisa diterapkan dalam penelitian kebijakan, komunikasi media, studi gender, hingga advokasi sosial. Dalam penelitian tentang komunikasi politik, misalnya, etnografi komunikasi bisa menjelaskan bagaimana retorika tertentu digunakan untuk membentuk opini publik, atau bagaimana simbol-simbol lokal digunakan dalam kampanye untuk menarik simpati masyarakat. Dalam studi gender, etnografi komunikasi mampu membongkar relasi kuasa yang terwujud dalam pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu. Semua ini memperlihatkan bahwa etnografi komunikasi bukan hanya alat ilmiah, tetapi juga jendela untuk memahami relasi sosial yang kompleks dalam masyarakat.

Aktivitas penulis terdiri dari memahami bagaimana manusia berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pengarang berhubungan langsung dengan pokok bahasan teks dengan memberi makna atau menafsirkan apa yang ditulis.⁵³

⁵²Hymes, Dell. "Models of the Interaction of Language and Social Life." Dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, disunting oleh John Gumperz dan Dell Hymes. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1972, h. 213.

⁵³Kiki Zakiah, *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Mediator. Vol. 9 No. 1 (2008): hal. 185, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1142>.

C. Kerangka Pikir

Kebudayaan adalah cara masyarakat hidup dan menempati suatu wilayah tertentu. Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai adat istiadat suatu masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Kebudayaan berkembang tergantung pada bagaimana suatu masyarakat dan lingkungannya berinteraksi dari waktu ke waktu. Kebudayaan berkembang dan berubah, namun ada beberapa tempat yang masih mempertahankan keunikan budayanya. Salah satunya terletak di Desa Bayondo, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

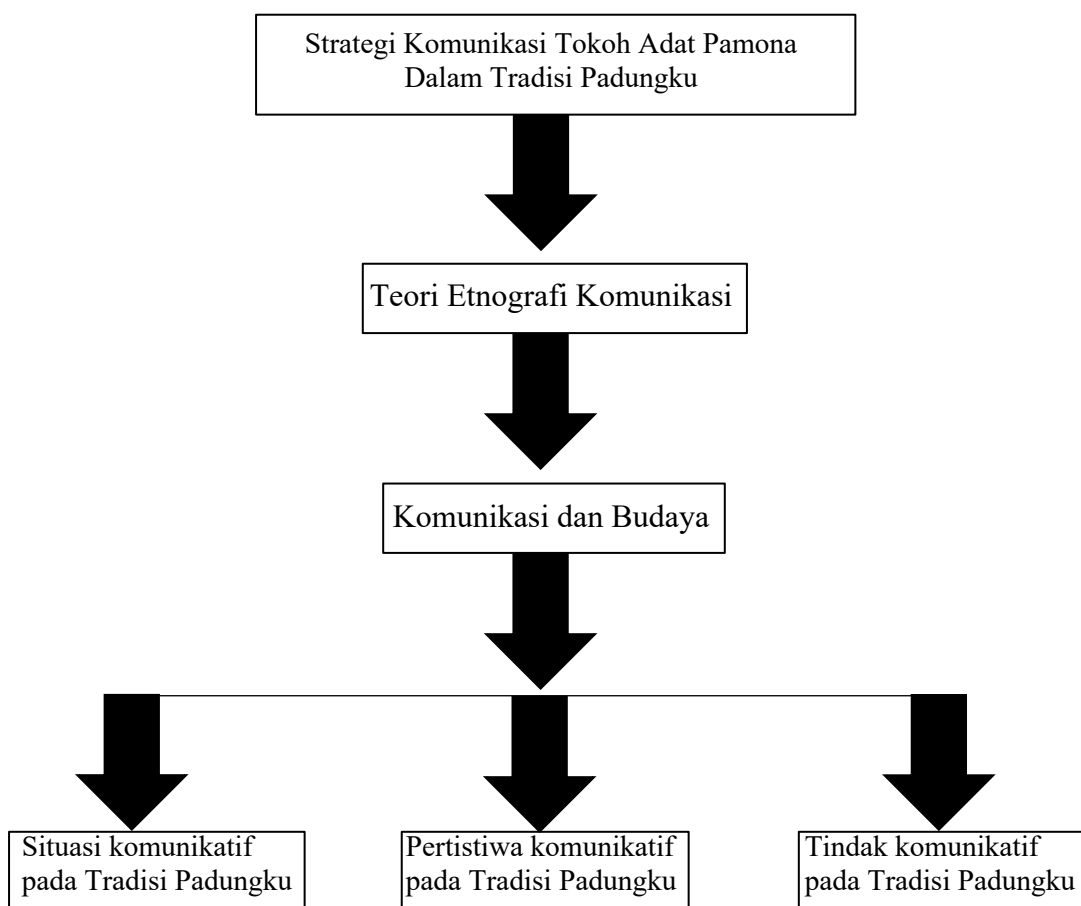
Menganalisis budaya dari sudut pandang komunikasi, peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi. Penggunaan teori etnografi komunikasi dalam penelitian ini sejalan dengan definisi etnografi komunikasi itu sendiri: fokus pada pola perilaku komunikasi sebagai bagian penting dari suatu sistem budaya. Penelitian ini akan menyelidiki tradisi Padungku.

Tradisi Padungku merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat suku Pamona atas hasil panen setelah setahun menggarap sawahnya. Saling berkunjung ke rumah warga desa lain merupakan bentuk silaturahmi antara warga sekitar dengan masyarakat yang merayakan Padungku. Warga yang merayakan Padungku harus menyiapkan berbagai hidangan pertanian untuk dihidangkan kepada tamunya. Tradisi Padungku dapat dikaji dengan menggunakan etnografi komunikasi karena merupakan kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan budaya. Untuk menganalisis aktivitas komunikasi, pada dasarnya ada tiga unit aktivitas komunikasi. Ketiga unit kegiatan komunikasi tersebut yaitu:

1. Situasi komunikasi, adalah konteks dimana komunikasi berlangsung.

2. Peristiwa komunikasi adalah rangkaian peristiwa yang melibatkan partisipan yang diawali dengan tema umum yang sama dengan tujuan komunikasi, umumnya menggunakan bahasa yang sama. Mempertahankan nada yang sama dan mempunyai kaidah interaksi yang sama, lingkungan yang sama.
3. Tindakan komunikasi dapat berupa pernyataan, permintaan, perintah atau perilaku nonverbal.⁵⁴

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

⁵⁴Putri Ajeng Kusumadewi, Studi Etnografi Budaya Paseban di Kuningan, Universitas Pasundan, 24 Agustus 2019, <http://repository.unpas.ac.id/42632/3/BAB%20II.pdf>, 31 Agustus 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memperjelas cara berpikir peneliti ketika menganalisis tujuannya. Dengan kata lain pendekatan ini merupakan bidang keilmuan yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek kajian menurut logika ilmu pengetahuan. Biasanya pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti, namun peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah toleransi beragama dalam tradisi pesta panen (Padungku) Desa Bayondo, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara holistik terhadap fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan perilaku yang dialami subjek penelitian serta menyajikan data melalui penjelasan dengan berbagai metode alami.¹ Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XXI: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.²

B. Fokus Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti tidak dapat menentukan rumusan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian saja, karena gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan bersifat holistik (menyeluruh) dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penelitian kualitatif. Seluruh konteks sosial harus diperhatikan, termasuk tempat, aktor, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Menurut Sugiyono, keterbatasan internal dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yaitu mencakup isu-isu kunci yang sifatnya lebih umum.³ Sementara itu, ada dua tujuan utama yang menjadi fokus penelitian menurut Ahmadi, yang pertama adalah fokus pada penetapan batasan penelitian dan penentuan ruang lingkup penelitian. Kedua, Fokus tersebut kemudian menentukan kriteria inklusi/eksklusi informasi baru yang ditampilkan.⁴ Berikut empat alternatif untuk menentukan fokus yaitu:

1. Menentukan fokus permasalahan yang diajukan informan.
2. Tentukan fokus berdasarkan domain spesifik yang membentuk domain.
3. Menetapkan fokus pada nilai temuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Tetapkan fokus berdasarkan isu-isu yang berkaitan dengan teori yang ada.⁵

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.20..

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 287.

⁴Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 290.

Kriteria fokus penelitian kualitatif adalah:

1. Harus merupakan fenomena yang dapat dijelaskan tetapi tidak dapat diukur .
2. Harus merupakan fenomena nyata dan diamati oleh peneliti di lapangan.
3. Tidak memerlukan bukti yang saling ketergantungan.

Adanya kriteria fokus penelitian membantu peneliti menyusun daftar pertanyaan penelitian sehingga dapat menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan penelitian. Fokus penelitian biasanya terdiri dari beberapa pertanyaan.⁶

C. Defenisi Istilah

Defenisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk memperjelas maksudnya.⁷ Definisi istilah dalam hal ini adalah:

1. Padungku, atau disebut pesta panen dalam bahasa Indonesia, merupakan tradisi khusus yang dilakukan masyarakat pamona atas hasil setelah dipanen.
2. Strategi komunikasi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi⁸ tokoh adat menjaga toleransi umat beragama pada tradisi padungku.
3. Tokoh adat adalah individu yang memiliki peran penting dan dihormati dalam masyarakat adat. Mereka sering bertindak sebagai pemimpin, penjaga tradisi,

⁶Saryono dan Mekar Dwi Anggreini , *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal.27.

⁷AA Arni Amir, BAB III Penelitian, Universitas Negeri Makassar, 2017, <http://eprints.unm.ac.id/4266/3/BAB%20III.pdf>, 31 Agustus 2023.

⁸Christoper Paul, *Strategic Communication: Origins, Concepts, and Current Debates*, (Praeger, 2011).

penengah konflik, dan pengambil keputusan dalam komunitas mereka. Tokoh adat memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya, hukum adat, dan sejarah komunitasnya.⁹ Tujuan dari peneliti untuk mendapatkan informasi tentang pelestarian tradisi padungku dan menjaga toleransi suku pamona melalui tokoh adat.

4. Tradisi adalah kebiasaan, adat, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi padungku sebagai pesta panen untuk menjadikan tempat berkumpul dan menyajikan makanan khas suku pamona memiliki berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual, upacara, bahasa, kesenian, pakaian, dan makanan.¹⁰
5. Toleransi umat beragama adalah sikap dan perilaku menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan dan praktek agama yang dianut, Sikap ini melibatkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan keyakinan agama seperti yang dianut suku pamona.¹¹

D. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Semi penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menitikberatkan pada angka- angka melainkan pada kedalaman kesadaran akan interaksi antar konsep-konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian ini akan menggunakan desain

⁹Suparlan, *Pemimpin Adat dan Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia*, (Balai Pustaka, 1995).

¹⁰Koentjaraningrat, *Tradisi dan Modernisasi di Indonesia: Suatu Tinjauan Budaya*, (Gramedia Pustaka Utama, 1985).

¹¹Yudi Latif, *Toleransi Beragama: Dari Konsep Ke Implementasi*, (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

penelitian eksperimental dengan metode yang dilakukan ialah observasi dan wawancara.¹²

E. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi atau fakta mentah yang berupa simbol, angka, kata atau gambar yang diperoleh melalui observasi atau penelusuran dari sumber tertentu. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan dalam kasus ini adalah empat orang yang disebutkan: 2 Tokoh Agama dan 2 Tokoh Adat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah beberapa perpustakaan yang saling berkaitan dan mendukung penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan pembelajaran dengan mengacu pada konsep dan teori dari banyak buku literatur, majalah, surat kabar atau dokumen tertulis lainnya dengan menggunakan dokumen, gambar, kamera dan barang-barang terkait lainnya yang diteliti.¹³

¹²AA Arni Amir, BAB III Penelitian, Universitas Negeri Makassar, 2017, <http://eprints.unm.ac.id/4266/3/BAB%20III.pdf>, 6 Agustus 2024.

¹³Annisa Medina Sari, Pengertian Data, Fungsi, Jenis-jenis dan Manfaatnya, Umsu, 2 Agustus 2023, <https://fikti.umsu.ac.id/pengertian-data-fungsi-jenis-jenis-dan-manfaatnya/>, 31 Agustus 2023.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang sistematis agar kegiatannya konsisten dengan tujuan utama penelitian. Kriteria keberhasilan penelitian tidak lepas dari alat yang digunakan, maka alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai bahan penelitian, daftar pertanyaan penelitian yang disiapkan sebagai pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan buku catatan.¹⁴

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data hasil penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dan berbaur bersama masyarakat pamona.¹⁵ Penulis melakukan observasi langsung pada saat tradisi padungku, melihat serta mengamati, penerimaan tamu, makanan khas dan setiap bentuk kegiatan Padungku di rumah warga Desa Bayondo.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang tujuannya mengumpulkan informasi lisan dari responden secara tatap muka guna memperoleh

¹⁴Kasmawati, *Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Tradisi Pesta Panen*, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), h. 36

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

informasi dari responden. Ada dua pihak yang bertanggung jawab dalam percakapan, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan tersebut.¹⁶

Metode ini digunakan untuk mewawancarai pemangku kepentingan dan masyarakat. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan instruksi, yaitu wawancara yang digunakan disusun berdasarkan instruksi sebelumnya. Pedoman tersebut secara sistematis menguraikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁷ Proses wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber.

Adapun yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu 2 Tokoh Adat Suku Pamona dan 2 Tokoh Agama di Desa Bayondo sebagai subyek penelitian untuk memperoleh data dan digunakan penulis sebagai sumber data utama, agar mendapatkan informasi yang terkait dengan judul penulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan bahan tertulis seperti buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulensi dan buku catatan harian.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mencari dan memperoleh segala informasi dalam bentuk teks yang didokumentasikan seperti sejarah Desa Bayondo dan dokumen terkait dengan suku pamona yang melaksanakan Tradisi Padungkunserta menjelaskan kaitannya dengan arah penelitian. Penulis

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 186.

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

menggunakan metode ini sebagai bukti penguat dalam penelitian kemudian menyimpan recorder, buku catatan, kamera dan alat pendukung lainnya.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moleong, triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara tokoh adat, masyarakat, dan tokoh agama di Desa Bayondo untuk memperoleh data yang objektif dan terpercaya. Selain itu, observasi langsung di lapangan dan dokumentasi kegiatan tradisi Padungku juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mencerminkan kenyataan di lapangan.¹⁹

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah seni mengolah data setelah menerima hasil penelitian untuk dapat diambil kesimpulan berdasarkan data faktual. Analisis data kualitatif adalah proses bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mengkategorikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mencari tahu

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 232

apa yang penting untuk dipelajari, dan menentukan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.²⁰

Analisis data dalam penelitian sangat diperlukan dan bahkan menjadi bagian penting dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dibarengi dengan pengumpulan fakta di lapangan agar analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya peneliti kembali ke lapangan pada saat analisis data, mengambil dan memproses ulang data yang dianggap perlu.

Data yang dikumpulkan dan digunakan untuk membahas penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data abstrak atau tidak terukur yang menggambarkan hal-hal seperti kepercayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan teknik pengolahan data kualitatif,²¹ oleh karena itu dalam pengolahan datanya peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dalam hal ini ialah Mengabstraksi dan mentransformasikan data “kasar” yang diperoleh dari catatan yang ditulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan dapat menyederhanakan data yang diperoleh dan memudahkan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Artinya, seluruh hasil penelitian yang dikumpulkan dari bidang subjek diklasifikasi ulang untuk menentukan data mana yang layak digunakan.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 248.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan dan relevan dengan pertanyaan penelitian dengan cara menyeleksi yang ada dan yang tidak, mengelompokkannya, dan menetapkan batasan masalah yang diberikan. Penyajian data ini diharapkan dapat memperjelas mana data yang substantif dan mana data yang mendukung.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat tentatif dan akan berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.²²

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Sejarah singkat Desa Bayondo

Terbentuknya Desa Bayondo tidak terlepas dari histori (sejarah) Kerajaan Luwu, mengingat awal mulanya masyarakat PAMONA (suku asli) yang bertempat tinggal di Desa Bayondo sekarang ini, itu berasal dari Kerajaan Luwu yang berkedudukan di daerah Salu Maoge (antara wilayah masamba dengan Tentena (Sulawesi Tengah) dan Rajanya bernama TALASA. Terpencarnya masyarakat (rakyat) Pamona disebabkan kehidupan Suku Pamona yang suka berkebun dan berpindah-pindah dalam hutan sehingga dijuluki dengan sebutan nama Tau Lampu (orang dihutan).

Daerah Salu Mauge (artinya sungai besar) di wilayah inilah Suku Pamona memulai hidup berkelompok. Sekitar tahun 1910 berdasarkan pengaturan Raja Talasa dibentuklah kewilayaan yang masing-masing dipimpin oleh Ketua Adat (Kepala Kampung).

Pada waktu kepemimpinan Raja Talasa hubungan harmonis dan Kerjasama dengan Datu Luwu terjalin begitu baik, sehingga suatu saat salah satu kerajaan dalam kekuasaan Datu Luwu melakukan pemberontakan dan Datu Luwu Meminta dukungan dari Raja Talasa untuk membantu menumpas kerajaan tersebut dan

akhirnya berhasil, kesepakatan terjadi Raja Talasa diberikan kekuasaan untuk menguasai wilayah dari Mina sampai pada Angkona (nama kampung sekarang).

Pada tahun 1915 atas kebijakan Raja Talasa ditempatkanlah satu wilayah LIPU BAYONDO (kampung Bayondo), nama Bayondo diartikan sebagai titian atau Balele dan Yondo atau jembatan yang menghubungkan dari satu rumah ke rumah panggung. Lipu Bayondo dijabat oleh Kepala Kampung yang bernama Wo/oga dan memerintah selama lima belas tahun dan digantikan oleh Kepala Kampung Bernama Nungge dan setelah meninggal pada tahun 1942 digantikan oleh Aue.

Pada masa pemerintahan Aue mulai masuk pendatang yang disebut dengan istilah Koloniasasi dan pada jaman itu pula Kampung Bayondo dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan ditempatkan seorang menjabat sebagai Sulewatang yang mungkin sekarang dikenal dengan sebutan Kecamatan. Sulewatang ini dijabat oleh Mokole Tanteka (ayah kandung Herman Parimo), setelah Kepala Kampung Aue Meninggal selanjutnya digantikan oleh Bapak T. Kolobinti (1952-1960), pada masa pemerintahn ini terjadilah pemberontakan yang dikenal dengan nama DII/TII dan peristiwa DII/TII dan peristiwa ini telah menelan banyak korban jiwa termasuk pembakaran rumah penduduk.

Pada tahun 1960 Bapak T. Kolobinti digantikan oleh Bapak Manoto Djodju dan selama selama menjabat pergolakan terus terjadi hingga masyarakat sementara tinggalkan Lipu Bayondo menuju tempat pengungsian hingga keadaan menjadi aman. Pada tahun 1961 kepemimpinan beralih ke Bapak Hendrik Polempe sebagian besar penduduk waktu itu belum Kembali ke Kampung Bayondo masih

dalam pengungsian namun situasi mulai kemabli aman, ketika awal tahun 1962 kembali pemberontakan terjadi dan saat itu terbentuklah inisiatif untuk menyusun kekuatan melawan pemberontak hingga terbentuk kekuatan yang dinamakan Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST) yang dipimpin langsung oleh Kabosenya Herman Parimo setelah mendapat mandat dari Presiden Soekarno dan Pangdam Hasanuddin Gatot Subroto dengan peralatan seadanya langsung melakukan penyerangan ke basis pemberontak. Pergolakan terjadi pergantian kepala kampung karena Bapak Hendrik Polempe bergabung dalam pasukan GPST selanjutnya dijabat oleh Bapak Rantjalino, begitu pula sebaliknya Bapak Rantjalino juga ikut bergabung dengan pasukan GPST maka selanjutnya digantikan oleh Bapak Marten Rawung.

Pada Tahun 1970 Bapak Sirat Badjurante yang ditugaskan sebagai Pembina (BABINSA) di Bayondo mendapat mandate menjabat sebagai Kepala Desa, pada masa pemerintah ini nama Kampung Bayondo berubah menjadi Desa Bayondo dan di tempatkanlah mereka oleh Kabosenya Herman Parimo dan ikut bersama membuka lahan untuk perluasan pemukiman dan perkebunan. Pada tahun 1975 terjadi pergantian Kepala Desa Bayondo yang permanen dan Masuknya perusahaan PTPN Sawit, masa pemerintahan M. Tahir mengalami kemunduran ketika saat itu masyarakat mengajukan pergantian Kepala Desa dan akhirnya terjadi pemilihan yang kemudian digantikan oleh Bapak Yahya Karape, kepemimpinan ini tidak bertahan lama akhirnya mundur dan digantikan oleh Sekertaris Desa yang saat itu dijabat oleh Sukardi.

Seiring perjalanan waktu Bapak Sukardi mengundurkan diri dan kemudian terjadi kekosongan kelanjutan pemerintahan Desa Bayondo ditangani oleh Camat menunjuk pelaksana tugas Bapak Rimbe sebagai pejabat sementara (tahun 1992-1993). Pada tahun 1993 terjadi pemilihan Kepala Desa dan menjadikan Bapak Fiktor Kopong Laga sebagai Kepala Desa Defenitif, dalam pemerintahan ini banyak prestasi yang telah dilakukan baik dalam lingkup pelayanan kemasyarakatan maupun dalam pembangunan fisik sehingga kepemimpinan ini dapat dilaksanakan selama kurun waktu dua periode (tahun 1993-2011).

Seiring dengan perjalanan waktu yang ditandai dengan lahirnya perubahan yang dikenal dengan system Reformasi maka disusunlah aturan termasuk jabatan Kepala Desa hanya dua periode. Setelah berakhir kepemimpinia Bapak Fiktor Kopong Laga maka jabatan Kepala Desa Bayondo selanjutnya dijabat oleh Bapak Hespon Kolobinti sampai sekarang.¹

b. Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan denga banyak melihat potensi desa. Penyusunan visi Desa Bayondo dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Perempuan, Tokoh Pemuda dan Masyarakat serta Lembaga-lembaga lain yang ada di Desa Bayondo. Untuk mengarahkan segala sumber daya yang ada agar mampu menciptakan Desa

¹Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018 - 2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 15 – 18.

Bayondo adil, makmur, sejahtera dan bermartabat sebagaimana yang di cita-citakan. Hasil musyawarah bersama maka ditetapkan visi Desa Bayondo Tahun 2018-2023 adalah “Mewujudkan Desa Bayondo Terkemuka 2023”.

Makna yang terkandung didalamnya adalah peran pemerintah dan dukungan masyarakat dalam mewujudkan Desa Bayondo yang kreatif, inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu berprestasi terbaik dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Selain itu visi “Mewujudkan Desa Bayondo Terkemuka 2023” ini diambil dari visi kabupaten Luwu Timur yaitu “Luwu Timur Terkemuka 2021” hal ini disesuaikan agar visi Kepala Desa Bayondo dan Bupati Luwu Timur menjadi selaras untuk menjadikan Kabupaten Luwu Timur yang terdepan.

Misi adalah penjabaran untuk menjawab dari visi yang telah disepakati dalam bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh Kepala Desa terpilih untuk kurun waktu masa jabatannya yaitu selama 6 (enam) tahun. Penyusunan kegiatan tersebut dengan menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengacu “Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa”. Untuk menjawab visi tersebut maka Misi yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 6 (enam) tahun yang akan datang adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan dalam wilayah Desa Bayondo;
- 2) Mewujudkan dan meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang lebih baik;
- 3) Meningkatkan sara dan prasarana yang dalam bentuk kegiatan fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan budaya;

- 4) Meningkatkan kehidupan yang harmonis, saling menghormati serta toleran dalam kehidupan beragama dan berbudaya;
- 5) Meningkatkan pelayanan yang lebih baik dan daya saing desa;
- 6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan program lainnya untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa.²

Adapun program yang dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi bidang pemerintahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bidang pemerintahan
 - a) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik transparan dan akuntabel
 - b) Pelayanan yang tidak berbelit-belit (siap melayani setiap saat) mencari solusi kepada masyarakat yang tidak mempunyai data kependudukan sedangkan mereka berdomisili di desa bayondo.
 - c) Meningkatkan SDM dan etos kerja perangkat desa dan membudayakan S3 (senyum, salam dan sapa) dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 - d) Memberikan kewenangan/tanggung jawab kepada perangkat desa sesuai dengan tupoksinya.
 - e) Bersama BPD dan tokoh agama dan tokoh masyarakat merencanakan Menyusun program kerja jangka menengah (RPJMDes) dan program

²Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 18 – 20.

kerja jangka pendek (RKPDesa) yang partisipatif, visioner dengan sasaran skala prioritas.

- f) Siap menerima kritik yang sifatnya konstruktif demi berjalannya pemerintahan.

2) Bidang pendidikan dan kesehatan

- a) Menjalin Kerjasama dan komite dan pihak sekolah (TK dan SD) untuk pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah dan untuk mewujudkan desa bayondo terbebas dari ketertinggalan dibidang ilmu dan teknologi.
- b) Bekerjasama dengan bidan desa dan penyuluh kesehatan desa untuk mendorong ibu hamil dan balita mengontrol kesehatannya ke posyandu secara teratur.
- c) Bekerjasama dengan pihak PUSKESMAS yang ada di desa bayondo untuk pelayanan kesehatan masyarakat.
- d) Peningkatan layanan desa siaga aktif kader posyandu, kader lansia, keluarga berencana (KB), bina keluarga remaja (BKR).
- e) Pengadaan alat transportasi ambulance desa sehingga dapat mempercepat layanan kemasyarakatan.

3) Bidang pembangunan dan pemberdayaan

- a) Memperbaiki infrastruktur yang ada di desa khususnya jalan-jalan yang ada di semua dusun, saluran-saluran yang ada di semua dusun, saluran-saluran drainase dan jalan tani yang sumber pendanaannya bersumber dari partisipasi masyarakat desa, pendapatan asli desa (PAD), alokasi dana

desa (ADD), anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dan anggaran pusat atau dari dana-dana lain yang bersumber dari pemerintah maupun pihak donatur lain.

- b) Menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya kepada masyarakat desa bayondo melalui pembangunan di bidang fisik (infrastruktur di desa) dan mengoptimalkan potensi yang ada di desa bayondo, memberi prioritas kepada masyarakat desa bayondo untuk mengerjakan bangunan fisik yang pembiayaannya bersumber dari PAD atau sumber pendapatan desa lainnya yang pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan melalui pemerintah desa.
- c) Mendirikan badan usaha milik desa (BUMDes)/Koperasi untuk mengkordinir kebutuhan masyarakat desa bayondo di bidang ekonomi.

4) Bidang keagamaan

- a) Memberikan sentuhan insentif kepada guru-guru ngaji dan guru-guru sekolah minggu atau sebutan lain untuk menunjang siar agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
- b) Meningkatkan toleransi antar warga, antar umat beragama baik dalam desa ataupun lintas kawasan bersama tokoh agama dan seluruh komponen masyarakat serta Kerjasama pemuda gereja, mengantisipasi isu yang berbau sara dengan mensosialisasikan dalam lingkup komunal keagamaan dan dalam desa bayondo pada umumnya.

5) Bidang politik

- a) Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam politik secara baik dan sehat, serta mengedepankan kepentingan masyarakat luas ketimbang kepentingan pribadi dan sesaat.
- b) Mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan atau kebijakan demi kemaslahatan masyarakat desa bayondo.

6) Bidang kelembagaan dan kepemudaan

- a) Menghidupkan dan membina karang taruna
- b) Mengaktifkan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) / Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM).
- c) Mmemberdayakan remaja dan pemuda dalam berorganisasi meningat remaja dan pemuda adalah asset masa depan desa bayondo.

7) Bidang kamtibmas

- a) Bersama babinsa, hansip, tokoh agama dan masyarakat desa dalam mengantisipasi segala perselisihan sedini mungkin untuk mencegah konflik yan besar dalam desa bayondo.
- b) Mengupayakan penyelesaian perselisihan secara persuasip dengan pendekatan kekeluargaan.
- c) Menjalin hubungan yang baik dengan desa tetangga.

Untuk mengimplementasikan VISI dan MISI tersebut tetap mengacu pada rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) desa dan rencana kerja pemerintah (RKP) desa yang di bahas bersama badan permusyawaratan desa (BPD), tokoh masyarakat desa bayondo yang sumber pendanaannya

bersumber dan pendapatan asli desa (PAD), anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dan anggaran dan pendapatan belanja negara (APBN) akan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembangunan desa bayondo.³

2. Profil Desa Bayondo

1) Data Kewilayahan (Kondisi Geografis)

Desa bayondo terletak 3 km dari ibu kota kecamatan atau 50 km dari ibu kota kabupaten luwu timur denga luas wilayah 28,15 Km² melintang dari selatan ke utara sepanjang 1. 529 KM² dan dari timur ke barat sepanjang 15.145 km². Desa bayondo memiliki batas-batas sebagai berikut.

Sebelah utara	: Irigasi / Desa Beringin Jaya Kec. Tomoni dan Desa Lestari Kec. Tomoni
Sebelah selatan	: Desa tadulako kec. Tomoni
Sebelah timur	: Desa Bangun Karya Kec. Tomoni dan Desa Margomulyo Kec. Tomoni Timur
Sebelah timur	: Desa Sumber Alam Kec. Tomoni dan Desa Pepuro Barat Kec. Wotu.

Secara umum desa bayondo adalah daerah dataan rendah yang diperuntuhkan untuk Lahan persawahan dan perkebunan yang memilih potensi untuk berekmebang dan berkelanjutan dengan hasil produksi pertanian yang dihasilkan adalah padi, kelapa sawit, dan cokelat. Dari potensi yang dimiliki Desa

³Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 20 – 23.

Bayondo diharapkan akan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Luwu Timur.

Keadaan iklim di daerah Bayondo sama dengan desa lain di kecamatan Tomoni terdiri dari : musim hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Mei s/d Juni sedangkan musim kemarau antara bulan Juli s/d November.⁴

Tabel 4.1 Data Jumlah RT

No	Dusun	Nama Ketua RT	Nama RT	J/K	Pendidikan
1	Bayondo	Hareani	001	P	SMA
2	Bayondo	Antoni P. Simamora	002	L	SMA
3	Bayondo	Mariuspedi	003	L	SMA
4	Bayondo	Herni	004	P	SMA
5	Balele	Harmin Djodju	005	L	SMA
6	Balele	Lihut Karape	006	L	SMP
7	Balele	Moses Polempe	007	L	SMP
8	Balele	Yakson	008	L	SMA
9	Indrokilo	Mursan	009	L	SMA
10	Indrokilo	Bedu Rapi	010	L	SD
11	Indrokilo	H. Tendo	011	L	SD
12	Indrokilo	Irwino Mustamin	012	L	SMA

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel ini memuat data mengenai jumlah Rukun Tetangga (RT) di beberapa dusun dalam suatu wilayah, lengkap dengan nama ketua RT, kode RT, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan masing-masing. Secara keseluruhan, terdapat 12 RT yang tersebar di tiga dusun, yaitu Bayondo, Balele, dan Indrokilo. Di Dusun

⁴Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 23 – 24.

Bayondo, terdapat empat RT yang masing-masing diketuai oleh Hareani (RT 001, perempuan), Antoni P. Simamora (RT 002, laki-laki), Mariuspedi (RT 003, laki-laki), dan Herni (RT 004, perempuan). Seluruh ketua RT di dusun ini memiliki tingkat pendidikan SMA.

Di Dusun Balele, terdapat empat ketua RT, yaitu Harmin Djodju (RT 005), Lihut Karape (RT 006), Moses Polempe (RT 007), dan Yakson (RT 008), yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan mereka bervariasi, dengan dua orang lulusan SMP dan dua lainnya lulusan SMA. Sementara itu, Dusun Indrokilo juga memiliki empat ketua RT, yakni Mursan (RT 009), Bedu Rapi (RT 010), H. Tendo (RT 011), dan Irwino Mustamin (RT 012), yang semuanya adalah laki-laki. Pendidikan mereka terdiri dari dua orang lulusan SD dan dua lainnya lulusan SMA. Secara umum, mayoritas ketua RT dalam data ini berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan SMA, meskipun ada juga yang berlatar belakang pendidikan SMP dan SD. Hal ini mencerminkan keberagaman latar belakang pendidikan di antara para ketua RT di ketiga dusun tersebut.

Masyarakat Desa Bayondo memiliki lahan pertanian berupa lahan perkebunan yang subur sekitar 80 Ha yang terbentang luas tersebar di setiap dusun. Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian dengan cara intensifikasi budidaya dengan sentuhan teknologi yang tepat.⁵

c. Data kewargaan

1) Jumlah penduduk

⁵Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 25.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap selama 1 tahun atau lebih.⁶

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bayondo per Juni 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
1	Laki – Laki	723	48%
2	Perempuan	784	52%
Total		1507	100%

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.2 berjudul *Jumlah Penduduk Desa Bayondo per Juni 2022* menyajikan data mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, lengkap dengan angka absolut dan persentasenya terhadap total penduduk. Berdasarkan data dalam tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah total penduduk Desa Bayondo hingga bulan Juni tahun 2022 adalah sebanyak 1.507 jiwa. Penduduk ini terdiri dari dua kelompok utama berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 723 jiwa, yang jika dihitung berdasarkan persentase, mencakup sekitar 48% dari keseluruhan penduduk desa. Sementara itu, jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak, yaitu sebanyak 784 jiwa, atau setara dengan 52% dari jumlah total penduduk. Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk Desa Bayondo pada saat itu lebih didominasi oleh perempuan, meskipun selisihnya tidak terlalu besar, yakni hanya 61 jiwa.

⁶Badan Pusat Statistik Indonesia, Istilah Statistik, 2025, https://sensus.bps.go.id/metadata_statistik/index/sp2022?page=3&per-page=10

Fakta bahwa perempuan mendominasi jumlah penduduk dapat memberikan beberapa implikasi sosial maupun ekonomi terhadap kehidupan masyarakat desa. Dalam konteks kegiatan sosial, misalnya, kehadiran perempuan yang lebih banyak bisa berperan penting dalam membentuk komunitas berbasis keluarga, kegiatan PKK, kelompok arisan, maupun keterlibatan dalam pengembangan sektor ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif seperti pertanian, perdagangan kecil, atau kerajinan tangan juga menjadi potensi besar bagi pengembangan ekonomi lokal.

Sementara itu, jumlah laki-laki yang mencapai 723 orang menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki juga tetap menjadi bagian penting dalam struktur kerja masyarakat, terutama dalam sektor-sektor yang menuntut tenaga fisik seperti pertanian lahan, pembangunan infrastruktur desa, maupun perikanan jika tersedia. Meskipun secara persentase lebih kecil, kelompok laki-laki tetap berkontribusi signifikan dalam berbagai sektor pembangunan desa.

Komposisi penduduk ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan di tingkat desa. Misalnya, pemerintah desa dapat menyusun program-program yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi kedua kelompok berdasarkan jenis kelamin. Jika penduduk perempuan lebih dominan, maka kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menjadi fokus program prioritas, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun kepemimpinan komunitas. Di sisi lain, program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan bagi laki-laki tetap harus dijalankan secara berimbang agar tidak menimbulkan kesenjangan pembangunan antar gender.

Data ini dari sisi pelayanan publik juga penting sebagai dasar pengaturan pelayanan kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial. Misalnya, pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), penyuluhan gizi, serta pelatihan keterampilan berbasis gender akan lebih efektif jika dirancang berdasarkan struktur demografi yang aktual. Selain itu, data ini juga berguna bagi kegiatan sensus, pemilihan umum, dan program-program bantuan sosial karena mencerminkan gambaran riil penduduk desa. Berikut tabel suku-suku yang mendiami Desa Bayondo:

Tabel 4.3 Kategori Suku di Desa Bayondo

No	Suku Bangsa	Keterangan
1	Pamona	Suku asli yang menjadi mayoritas
2	Bugis	Suku pendatang yang bermukim lama
3	Toraja	Suku yang datang untuk bekerja atau menetap
4	Jawa	Suku transmigran atau perantau

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Desa Bayondo, yang terletak di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan wilayah multietnis yang dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti Pamona, Bugis, Toraja, dan Jawa. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan sosial budaya desa, di mana suku Pamona menjadi kelompok mayoritas sekaligus tokoh adat yang berperan aktif dalam pelestarian tradisi. Sementara suku Bugis, Toraja, dan Jawa yang datang dari luar tetap hidup berdampingan secara harmonis, berkontribusi dalam pembangunan sosial dan budaya di Desa Bayondo.

2) Jumlah warga berdasarkan tingkat pendidikan

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan⁷ yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Warga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
1	Tidak / Belum Sekolah	918	60,92%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	154	10,22%
3	Tamat SD / Sederajat	105	6,97%
4	SLTP / Sederajat	95	6,30%
5	SLTA / Sederajat	506	33,58%
6	Diploma IV / Strata I	0	0,00%
7	Akademi / Divloma III / S.Muda	20	1,33%
8	Diploma IV / Strata I	35	2,32%
9	Strata I	3	0,20%
Total		1507	100%

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.4 yang berjudul *Jumlah Warga Berdasarkan Tingkat Pendidikan* menyajikan informasi penting mengenai latar belakang pendidikan warga Desa Bayondo hingga bulan Desember tahun 2024. Tabel ini didasarkan pada data resmi dari Bagian Sekretaris Desa Bayondo dan mencakup seluruh populasi desa sebanyak 1.507 jiwa. Informasi yang tercantum dalam tabel ini dibagi berdasarkan kategori tingkat pendidikan yang telah atau belum ditempuh oleh warga desa, serta

⁷Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 26.

dilengkapi dengan jumlah absolut dan persentase dari masing-masing kategori terhadap total penduduk.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah warga Desa Bayondo yang *tidak atau belum pernah bersekolah* mencapai angka tertinggi, yaitu sebanyak 918 jiwa atau sekitar 60,92% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh warga belum pernah mengenyam pendidikan formal. Fakta ini memberikan gambaran bahwa akses atau kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih menjadi tantangan besar di desa ini. Kemungkinan besar, kelompok usia lanjut atau anak-anak usia dini yang belum masuk sekolah termasuk dalam kelompok ini.

Selanjutnya, terdapat 154 warga atau 10,22% dari total penduduk yang *belum tamat sekolah dasar (SD) atau sederajat*. Ini menunjukkan bahwa sebagian warga pernah mengenyam pendidikan dasar namun tidak menyelesaikannya hingga lulus. Rendahnya tingkat penyelesaian pendidikan dasar ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak sekolah, atau keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan pada masa mereka bersekolah.

Sementara itu, jumlah warga yang *telah menyelesaikan pendidikan dasar (tamat SD atau sederajat)* adalah sebanyak 105 jiwa atau sekitar 6,97%. Ini menandakan bahwa masih cukup kecil proporsi warga yang berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat dasar secara utuh. Disusul oleh warga yang menyelesaikan pendidikan *tingkat SLTP atau sederajat* sebanyak 95 jiwa atau setara dengan 6,30%. Meskipun lebih rendah dari kelompok tamat SD, data ini mencerminkan

bahwa ada warga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi walaupun masih dalam jumlah terbatas.

Kategori dengan jumlah yang cukup signifikan adalah warga yang telah menamatkan *SLTA atau sederajat* sebanyak 506 jiwa atau 33,58%. Ini merupakan jumlah tertinggi kedua setelah kategori “tidak atau belum sekolah”. Angka ini mencerminkan adanya kemajuan pendidikan di Desa Bayondo, terutama dalam beberapa dekade terakhir, di mana generasi muda mulai dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah atas. Capaian ini menjadi dasar yang baik bagi pengembangan sumber daya manusia di masa depan, karena lulusan SLTA umumnya telah memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada jenjang pendidikan tinggi, data menunjukkan bahwa warga yang mencapai tingkat *akademi atau diploma III atau sarjana muda* berjumlah 20 jiwa atau 1,33%. Sementara itu, terdapat 35 warga atau 2,32% yang tercatat sebagai lulusan *diploma IV atau strata I*. Di luar itu, hanya 3 orang atau 0,20% yang mencapai tingkat pendidikan *strata II (S2)*. Jumlah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil warga yang berhasil melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Kecilnya angka ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, antara lain terbatasnya akses ke perguruan tinggi, kendala biaya, atau kurangnya informasi dan motivasi terhadap pendidikan tinggi.

Menariknya, pada tabel ini juga terlihat adanya kesalahan duplikasi pada entri *Diploma IV / Strata I*, yang muncul dua kali dengan data yang berbeda. Entri pertama mencatat 0 orang (0,00%), sedangkan entri kedua menunjukkan 35 orang

(2,32%). Kemungkinan besar, ini merupakan kesalahan teknis dalam penulisan atau penyusunan tabel, dan seharusnya salah satu di antaranya merujuk pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti *Strata II (S2)* atau *Strata III (S3)*. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam interpretasi data, agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, data dalam tabel ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi pendidikan warga Desa Bayondo. Tingkat pendidikan yang rendah, dengan mayoritas penduduk belum atau tidak pernah bersekolah, menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi desa ini adalah peningkatan kualitas dan akses pendidikan. Meskipun sudah ada perkembangan positif, seperti meningkatnya jumlah lulusan SLTA, namun upaya untuk mendorong warga agar bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi masih perlu ditingkatkan.

Pemerintah desa bersama dengan pihak-pihak terkait, seperti dinas pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, serta tokoh masyarakat, perlu merancang program-program strategis untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Program seperti beasiswa pendidikan, pembangunan atau perbaikan infrastruktur sekolah, pelatihan guru, serta penyuluhan pendidikan kepada orang tua dan anak-anak dapat menjadi langkah awal untuk memperbaiki kondisi ini. Selain itu, diperlukan juga dukungan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga agar anak-anak tidak terpaksa putus sekolah karena masalah biaya.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk belajar, seperti melalui program taman baca, pelatihan keterampilan untuk remaja, serta kerja sama dengan perguruan tinggi dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN) atau pengabdian masyarakat di Desa Bayondo. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan dalam beberapa tahun ke depan, angka partisipasi sekolah akan meningkat, dan lebih banyak warga desa yang mampu menamatkan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 4.3 bukan hanya sekadar rangkuman angka, tetapi merupakan cerminan dari kondisi sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat yang harus dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Meningkatkan pendidikan adalah kunci utama dalam mendorong kemajuan Desa Bayondo secara menyeluruh.

Tabel 4.5 Jumlah Warga Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase %
1	Pegawai Negeri Sipil	22	1,46%
2	TNI / POLRI	10	0,66%
3	Pegawai Swasta / BUMN	15	6,97%
4	Pensiunan PNS / TNI / POLRI	10	0,66%
5	Tenaga Medis	9	0,60%
6	Buruh	25	1,66%
7	Pedagang	60	3,98%
8	Petani	115	7,63%
9	Peternak	25	1,66%
10	Lainnya	1216	80,69%
Total		1507	100%

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel Jumlah Warga Berdasarkan Pekerjaan menyajikan distribusi penduduk Desa Bayondo berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka tekuni hingga mencapai total jumlah penduduk sebanyak 1.507 jiwa. Data ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi ketenagakerjaan dan mata pencaharian utama masyarakat desa, yang sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembangunan dan kebijakan pemerintah desa ke depan. Dalam tabel ini, pekerjaan warga dikategorikan ke dalam sepuluh jenis, masing-masing dilengkapi dengan jumlah dan persentase penduduk yang bekerja di bidang tersebut.

Kategori yang paling menonjol dalam tabel ini adalah kelompok dengan label “*lainnya*”, yang mencakup sebanyak 1.216 orang, atau sekitar 80,69% dari total penduduk. Jumlah ini sangat dominan dibandingkan dengan kategori pekerjaan lainnya, menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum dapat diklasifikasikan secara spesifik dalam pekerjaan formal atau tetap. Kategori ini kemungkinan besar mencakup ibu rumah tangga, pelajar, pengangguran, pekerja lepas, serta individu yang bekerja di sektor informal tanpa status pekerjaan yang jelas. Angka yang tinggi pada kategori ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bayondo belum terlibat secara langsung dalam sektor-sektor pekerjaan formal yang tercatat oleh pemerintah desa.

Sedangkan kelompok “*lainnya*”, pekerjaan yang memiliki jumlah terbanyak berikutnya adalah *petani*, yaitu sebanyak 115 orang atau 7,63% dari total penduduk. Hal ini menegaskan bahwa pertanian masih menjadi salah satu mata pencaharian utama warga Desa Bayondo. Sektor pertanian kemungkinan besar menjadi tumpuan

ekonomi keluarga di desa ini, seiring dengan karakteristik wilayah pedesaan yang umumnya memiliki lahan pertanian sebagai sumber penghidupan. Kehadiran petani dalam jumlah cukup besar juga mencerminkan pentingnya peran alam dan lahan dalam mendukung kebutuhan hidup masyarakat, serta potensi pengembangan sektor pertanian melalui pelatihan dan teknologi tepat guna.

Selain petani, terdapat pula 60 orang atau 3,98% warga yang berprofesi sebagai pedagang, ini menunjukkan adanya aktivitas ekonomi dalam bentuk perdagangan kecil atau usaha mikro di tingkat desa. Kehadiran para pedagang ini sangat penting dalam mendukung dinamika perekonomian lokal, karena mereka menjadi penyedia barang kebutuhan sehari-hari bagi warga sekitar. Dengan jumlah yang cukup signifikan, sektor perdagangan berpeluang dikembangkan melalui pelatihan kewirausahaan, akses modal usaha, serta penguatan kelembagaan koperasi desa.

Kemudian, pekerjaan sebagai *buruh* dan *peternak* masing-masing diisi oleh 25 orang, yang setara dengan 1,66% dari total penduduk. Buruh di sini kemungkinan mencakup tenaga kerja harian yang bekerja di sektor konstruksi, perkebunan, atau sebagai pekerja lepas di luar desa. Sementara peternak dapat mencerminkan kegiatan warga yang memelihara hewan seperti sapi, kambing, ayam, atau bebek sebagai salah satu sumber tambahan pendapatan rumah tangga. Meskipun tidak terlalu dominan, kedua sektor ini tetap penting untuk mendukung ekonomi desa secara keseluruhan, terutama bila disinergikan dengan sektor pertanian dalam konsep pertanian terpadu.

Sektor formal lain yang tercatat adalah pekerjaan sebagai *pegawai swasta/BUMN*, yang diisi oleh 15 orang atau sekitar 6,97%. Jumlah ini mencerminkan adanya sebagian warga yang telah masuk ke dunia kerja formal di sektor industri atau layanan, baik di dalam maupun luar desa. Sementara itu, jumlah *pegawai negeri sipil (PNS)* mencapai 22 orang, atau 1,46%. Keberadaan PNS, meskipun kecil, menunjukkan keterlibatan warga dalam struktur birokrasi pemerintah yang berperan penting dalam pembangunan desa.

Profesi *tenaga medis* mencatat 9 orang atau 0,60%, yang mencakup dokter, perawat, bidan, atau tenaga kesehatan lainnya. Angka ini meskipun kecil, namun sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat desa. Sementara itu, profesi di bidang pertahanan dan keamanan seperti *TNI/POLRI* diisi oleh 10 orang, dan *pensiunan PNS/TNI/POLRI* juga berjumlah 10 orang, masing-masing dengan presentase 0,66%. Kehadiran mereka menunjukkan adanya keterwakilan warga Desa Bayondo dalam struktur negara dan sektor keamanan.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar warga belum tergolong dalam pekerjaan formal, Desa Bayondo tetap memiliki keragaman profesi yang cukup luas, mulai dari petani, pedagang, buruh, hingga pegawai pemerintah dan tenaga profesional. Data ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia di desa ini sebenarnya cukup besar, namun masih belum tergarap secara maksimal. Kategori “lainnya” yang begitu dominan memberikan sinyal perlunya pemetaan dan pengembangan keterampilan bagi warga desa agar mereka bisa lebih terlibat dalam kegiatan produktif yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi desa.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah desa bersama dengan lembaga terkait perlu merancang program pemberdayaan ekonomi yang terfokus, seperti pelatihan kerja, penyuluhan kewirausahaan, bantuan modal usaha, serta pendampingan usaha kecil. Selain itu, sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan yang sudah berjalan baik perlu ditingkatkan produktivitas dan efisiensinya melalui penggunaan teknologi, penguatan koperasi, serta akses ke pasar yang lebih luas. Di samping itu, pendidikan dan pelatihan vokasi menjadi strategi penting agar generasi muda tidak hanya bergantung pada sektor informal atau menjadi bagian dari kategori “lainnya”. Tabel ini bukan hanya menggambarkan jenis pekerjaan warga, tetapi juga menjadi dasar penting untuk menyusun strategi pembangunan ekonomi desa yang lebih terarah dan berkelanjutan. Pendekatan yang tepat terhadap data ini akan membantu mendorong Desa Bayondo keluar dari ketergantungan terhadap sektor informal, dan melangkah menuju masyarakat desa yang lebih mandiri secara ekonomi dan sejahtera.

Tabel 4.6 Jumlah Warga Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase %
1	0-4	25	58	83	5,51%
2	5-9	35	60	95	6,30%
3	10-14	57	65	122	8,10%
4	15-19	58	71	129	8,56%
5	20-24	60	43	103	6,83%
6	25-29	107	86	193	12,81%
7	30-34	70	63	133	8,83%

8	35-39	74	75	149	9,89%
9	40-44	95	77	172	11,41%
10	45-49	34	67	101	6,70%
11	50-55	33	35	68	4,51%
12	55-59	20	24	44	2,92%
13	>60	55	60	115	7,63%
Total		723	784	1507	100%

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.6 yang berjudul *Jumlah Warga Berdasarkan Usia* memberikan gambaran komprehensif mengenai distribusi penduduk Desa Bayondo berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin per Juni 2022. Total penduduk desa ini sebanyak 1.507 jiwa, terdiri dari 723 laki-laki dan 784 perempuan. Data ini sangat penting karena dapat menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan desa, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan pelayanan sosial. Rentang usia yang digunakan dalam tabel ini dibagi menjadi 13 kelompok umur, yang masing-masing disajikan dengan rincian jumlah laki-laki, perempuan, total, dan persentase terhadap keseluruhan populasi desa.

Pada kelompok usia 0–4 tahun, terdapat 83 anak yang terdiri dari 25 laki-laki dan 58 perempuan, mencakup 5,51% dari total populasi. Kelompok ini mewakili usia balita dan sangat penting dalam konteks program kesehatan ibu dan anak, seperti imunisasi, gizi balita, dan layanan posyandu. Dominasi jumlah perempuan di kelompok ini cukup signifikan dan dapat menjadi perhatian dalam evaluasi pencatatan sipil atau pola kelahiran.

Kelompok usia 5–9 tahun berjumlah 95 jiwa dengan 35 laki-laki dan 60 perempuan, atau sebesar 6,30% dari jumlah penduduk. Usia ini adalah masa awal pendidikan dasar, sehingga data ini bisa dijadikan pijakan untuk kebutuhan sarana dan tenaga pendidikan di jenjang SD atau sederajat. Seperti kelompok sebelumnya, jumlah anak perempuan kembali lebih banyak dibanding laki-laki, yang menunjukkan adanya tren kelahiran atau kelangsungan hidup anak perempuan yang tinggi di desa ini.

Selanjutnya, kelompok usia 10–14 tahun terdiri dari 57 laki-laki dan 65 perempuan, dengan total 122 jiwa atau 8,10%. Ini adalah kelompok usia sekolah menengah pertama (SMP), yang juga merupakan masa perkembangan penting bagi anak dalam hal fisik, psikologis, dan sosial. Ketersediaan fasilitas pendidikan tingkat menengah pertama menjadi sangat penting bagi kelompok usia ini.

Kelompok usia 15–19 tahun menunjukkan jumlah yang lebih besar, yaitu 129 jiwa (58 laki-laki dan 71 perempuan), atau 8,56% dari total penduduk. Pada usia ini, individu mulai memasuki masa remaja akhir dan awal masa produktif. Di desa, kelompok ini bisa jadi sudah mulai bekerja, terutama di sektor informal, meskipun sebagian juga melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas atau kejuruan. Potensi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan desa patut ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan dan kegiatan kepemudaan.

Kelompok usia 20–24 tahun terdiri dari 60 laki-laki dan 43 perempuan, dengan total 103 jiwa atau 6,83%. Ini merupakan awal usia dewasa muda, yang secara umum sudah mulai aktif dalam dunia kerja atau berumah tangga. Rasio laki-

laki lebih besar pada kelompok ini mungkin mengindikasikan bahwa lebih banyak perempuan yang merantau, menikah di luar desa, atau sebab demografis lainnya.

Kelompok usia 25–29 tahun adalah yang terbanyak di antara seluruh kelompok usia, dengan total 193 jiwa (107 laki-laki dan 86 perempuan), atau 12,81% dari populasi. Ini adalah kelompok usia produktif yang umumnya sudah mapan dalam pekerjaan dan keluarga. Jumlah ini menunjukkan adanya kekuatan tenaga kerja yang besar dan menjadi potensi penting dalam pembangunan desa, terutama jika difasilitasi melalui pelatihan wirausaha, koperasi, atau program pemberdayaan ekonomi lainnya.

Selanjutnya, kelompok usia 30–34 tahun berjumlah 133 jiwa (70 laki-laki dan 63 perempuan), atau 8,83% dari populasi. Diikuti oleh kelompok usia 35–39 tahun yang terdiri dari 74 laki-laki dan 75 perempuan, total 149 jiwa atau 9,89%. Kedua kelompok ini juga masuk kategori usia produktif dan menjadi tumpuan utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa. Masyarakat usia ini biasanya telah memiliki tanggung jawab rumah tangga dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pada kelompok usia 40–44 tahun, jumlah penduduk mencapai 172 jiwa, terdiri dari 95 laki-laki dan 77 perempuan, atau 11,41%. Ini merupakan kelompok usia dewasa mapan, di mana mereka berperan penting dalam kepemimpinan sosial, kegiatan organisasi desa, maupun dalam pengambilan keputusan di lingkungan RT, RW, maupun dusun. Mereka juga cenderung memiliki pengalaman yang bisa ditularkan kepada generasi muda.

Untuk kelompok usia 45–49 tahun, jumlahnya adalah 101 jiwa (34 laki-laki dan 67 perempuan), atau sekitar 6,70%. Angka ini menunjukkan penurunan dibanding kelompok usia sebelumnya. Di kelompok ini, jumlah perempuan kembali lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini bisa mencerminkan tren usia harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Kelompok usia 50–55 tahun dan 55–59 tahun masing-masing berjumlah 68 jiwa (33 laki-laki dan 35 perempuan) dan 44 jiwa (20 laki-laki dan 24 perempuan), dengan presentase 4,51% dan 2,92%. Jumlah ini menandakan transisi menuju usia lanjut. Kelompok ini masih mungkin bekerja secara produktif, namun umumnya mulai beralih pada pekerjaan ringan atau pekerjaan rumah tangga.

Terakhir, kelompok usia lebih dari 60 tahun mencatat total 115 jiwa, terdiri dari 55 laki-laki dan 60 perempuan, atau 7,63% dari total populasi. Kelompok ini masuk kategori lansia dan membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal pelayanan kesehatan, bantuan sosial, serta dukungan keluarga. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa sebagian warga Desa Bayondo mampu mencapai usia lanjut, yang mengindikasikan kualitas hidup yang cukup baik, meskipun perlu diteliti lebih lanjut terkait layanan kesejahteraan dan kesehatan mereka.

Secara keseluruhan, data dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa struktur usia penduduk Desa Bayondo didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya usia 25–44 tahun, yang jumlahnya cukup besar. Ini merupakan modal sosial dan ekonomi yang sangat penting dalam upaya pembangunan desa. Pemerintah desa dapat memanfaatkan data ini untuk menyusun program pemberdayaan yang berbasis kelompok umur, termasuk pendidikan untuk anak-anak, pelatihan kerja

untuk pemuda, serta layanan sosial bagi kelompok lanjut usia. Selain itu, perencanaan fasilitas umum seperti sekolah, pusat kesehatan, tempat ibadah, dan sarana rekreasi dapat disesuaikan dengan komposisi usia ini agar lebih tepat sasaran dan bermanfaat maksimal bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.7 Jumlah Warga Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Presentase %
1	Islam	562	37,29%
2	Katholik	25	1,66%
3	Kristen	920	61,05%
4	Hindu	0	0,00%
5	Budha	0	0,00%
Total		1507	100%

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.7 yang berjudul *Jumlah Warga Berdasarkan Agama* menyajikan informasi penting mengenai komposisi penduduk Desa Bayondo berdasarkan afiliasi keagamaan. Berdasarkan data dalam tabel ini, total jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 1.507 jiwa, dan keseluruhan warga terbagi ke dalam empat kategori keagamaan, yaitu Islam, Katolik, Kristen, serta Hindu dan Budha yang dalam hal ini tercatat tidak memiliki penganut. Data ini sangat berguna untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan yang ada di desa, serta untuk merancang program-program pembangunan dan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, pelayanan keagamaan, dan kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan data yang ditampilkan, jumlah pemeluk agama Kristen merupakan yang terbesar di Desa Bayondo, yaitu sebanyak 920 jiwa, atau sekitar

61,05% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Bayondo menganut agama Kristen. Besarnya jumlah ini menggambarkan bahwa agama Kristen memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Paskah, serta kegiatan gereja yang kemungkinan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Kehadiran gereja dan tokoh-tokoh agama Kristen, seperti pendeta atau majelis gereja, tentu memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan berbasis Kristen, seperti sekolah minggu atau pendidikan agama Kristen, mungkin juga cukup dominan di desa ini.

Di urutan kedua adalah warga yang menganut agama Islam, yaitu sebanyak 562 orang, atau sekitar 37,29% dari total penduduk. Meski jumlahnya tidak sebesar pemeluk Kristen, tetapi komunitas Muslim di Desa Bayondo tetap merupakan kelompok keagamaan yang besar dan signifikan. Dengan persentase lebih dari sepertiga jumlah penduduk, keberadaan umat Islam juga memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan desa, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun keagamaan. Kehadiran masjid atau musholla, kegiatan pengajian, serta perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha tentunya menjadi bagian dari identitas masyarakat Muslim di desa ini. Selain itu, tokoh-tokoh keagamaan seperti imam masjid, ustaz, dan guru ngaji kemungkinan memainkan peran penting dalam membina kehidupan spiritual umat Islam di desa ini.

Sementara itu, jumlah pemeluk agama Katolik di Desa Bayondo tercatat sebanyak 25 jiwa, atau hanya sekitar 1,66% dari total penduduk. Meskipun

merupakan minoritas kecil, komunitas Katolik tetap merupakan bagian integral dari masyarakat desa. Kehadiran mereka memperkaya keragaman keagamaan yang ada, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan yang toleran dan inklusif. Sebagai kelompok kecil, mereka mungkin bergabung dalam kegiatan-kegiatan lintas agama yang diselenggarakan bersama umat Kristen dan agama lainnya. Dalam konteks sosial, hubungan antarumat beragama di Desa Bayondo kemungkinan besar berlangsung dengan baik dan harmonis, mengingat sejarah panjang toleransi di banyak desa multikultural di Indonesia.

Adapun dua agama lainnya yang tercantum dalam tabel, yaitu Hindu dan Budha, tidak memiliki penganut di Desa Bayondo, sebagaimana ditunjukkan dengan jumlah dan persentase 0,00%. Ketidakhadiran pemeluk agama Hindu dan Budha dapat mencerminkan kondisi demografis dan latar belakang sejarah penyebaran agama di daerah ini. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bayondo didominasi oleh dua agama besar, yaitu Kristen dan Islam, serta sedikit pemeluk Katolik. Ketidakhadiran agama-agama lain tidak serta merta mengurangi pentingnya nilai-nilai pluralisme dan keterbukaan dalam kehidupan masyarakat desa, justru menjadi peluang untuk memperkuat kerja sama lintas iman dalam kehidupan bermasyarakat.

Struktur keberagamaan yang tersaji dalam tabel ini memberikan gambaran bahwa meskipun Desa Bayondo memiliki mayoritas Kristen, keberadaan komunitas Muslim dan Katolik tetap signifikan dalam tatanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan besar telah terbangun pola interaksi yang toleran dan saling menghargai antarumat beragama. Hal ini menjadi kekuatan

tersendiri bagi masyarakat desa dalam menjaga persatuan, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia yang sangat majemuk.

Data ini dari sisi pembangunan juga sangat berguna untuk merancang pelayanan publik berbasis agama. Pemerintah desa dapat memastikan bahwa kebutuhan keagamaan masyarakat terfasilitasi dengan baik, misalnya dengan menyediakan ruang ibadah yang memadai, mendukung kegiatan keagamaan masyarakat, serta mengadakan forum dialog lintas agama untuk memperkuat kohesi sosial. Program-program yang bersifat inklusif, seperti bakti sosial lintas agama, kerja bakti gotong royong, dan kegiatan kebudayaan bersama, dapat memperkuat semangat persatuan antarwarga desa yang berasal dari latar belakang agama berbeda.

Selain itu, keberadaan tokoh agama dari berbagai agama yang dianut warga dapat dijadikan mitra strategis pemerintah desa dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dan pembinaan masyarakat. Tokoh-tokoh ini dapat membantu menyampaikan informasi penting terkait program pemerintah desa kepada umatnya, sekaligus menjadi agen pembawa nilai-nilai etika dan moral yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis.

Komposisi keagamaan ini juga penting untuk diperhatikan agar mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik dari masing-masing agama. Penyediaan guru agama yang sesuai, pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah, hingga perayaan hari besar keagamaan perlu dirancang agar seluruh siswa dapat merayakan dan mempelajari ajaran agamanya masing-masing secara adil dan proporsional.

Kesimpulannya, Tabel 4.7 tidak hanya menggambarkan jumlah warga berdasarkan agama secara statistik, tetapi juga memberikan dasar pemahaman penting mengenai realitas sosial dan keberagaman yang ada di Desa Bayondo. Dengan mayoritas pemeluk Kristen, jumlah signifikan pemeluk Islam, dan minoritas Katolik, masyarakat Desa Bayondo merepresentasikan wajah Indonesia yang beragam namun tetap satu dalam bingkai persatuan. Keberagaman ini patut dijaga dan dikembangkan dalam semangat toleransi, saling menghormati, dan kerja sama demi kesejahteraan bersama seluruh warga desa. Pemerintah desa bersama seluruh elemen masyarakat diharapkan dapat terus membina dan memperkuat harmoni ini sebagai fondasi utama dalam menjalankan roda pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Bayondo.

c. Struktur organisasi pemerintahan desa

SOTK Desa Bayondo terdiri dari Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Urusan dan Kepala Seksi dan Pelakana kewilayahan serta Staf Desa.⁸

Tabel 4.8 Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa

No	Nama	Jabatan
1	Hespan Kolobinti	Kepala Desa
2	Andriyani Betzy Jayanti	Sekertaris Desa
3	Liska Pebrianti	Kepala Urusan Keuangan
4	Yourina Kontjo	Kepala Urusan Perencanaan
5	Ferdy Reinaldi Laempasa	Kepala Seksi Pemerintahan
6	Alpianus Kontjo	Kepala Seksi Kesejahteraan

⁸Perubahan RPJM Desa Bayondo TA. 2018-2023, diterbitkan oleh Pemerintah Desa Bayondo, h. 28.

7	Alpian Polempe	Kepala Seksi Pelayanan
8	Ruth	Pengelola Aset
9	Rosdiana Karape	Operator Komputer
10	Pandri Antikel	Kepala Dusun Bayondo
11	Max Polempe	Kepala Dusun Balele
12	Jusman	Kepala Dusun Indrokilo

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.8 yang berjudul *Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa* memberikan informasi mengenai struktur pemerintahan Desa Bayondo serta individu-individu yang menjabat dalam posisi strategis pemerintahan tingkat desa. Dalam tabel tersebut tercatat 12 nama yang masing-masing mengemban jabatan penting dalam pelaksanaan tugas administrasi dan pelayanan masyarakat desa. Keberadaan para pejabat desa ini merupakan kunci utama dalam menjalankan roda pemerintahan desa secara efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pada urutan pertama dalam daftar adalah Hespan Kolobinti yang menjabat sebagai Kepala Desa. Sebagai pemimpin tertinggi di tingkat desa, Kepala Desa memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program pembangunan, dan pemeliharaan ketertiban serta kesejahteraan warga. Tanggung jawab Kepala Desa sangat luas, mulai dari pengelolaan administrasi pemerintahan, hubungan kemasyarakatan, hingga urusan koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten. Kehadiran Hespan Kolobinti sebagai Kepala Desa mencerminkan adanya figur pemimpin yang dipercaya masyarakat dan dipilih melalui proses demokrasi desa.

Mendampingi Kepala Desa, posisi Sekretaris Desa dipegang oleh Andriyani Betzy Jayanti. Jabatan ini sangat vital karena bertugas mengelola administrasi desa secara menyeluruh, termasuk penyusunan surat-menyurat resmi, pengarsipan dokumen, serta membantu Kepala Desa dalam mengkoordinasikan kegiatan pemerintahan. Sekretaris Desa juga berperan penting dalam perencanaan dan pelaporan program-program desa, menjadikannya figur yang strategis dalam mendukung jalannya birokrasi yang tertib dan terstruktur.

Selanjutnya, terdapat jabatan-jabatan yang menangani urusan teknis dan spesifik dalam struktur desa. Liska Pebrianti menjabat sebagai Kepala Urusan Keuangan, yang berfungsi mengelola anggaran desa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penggunaan dana. Pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan menjadi tanggung jawab utama jabatan ini, karena menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Yourina Kontjo, sebagai Kepala Urusan Perencanaan, bertugas menyusun dan mengawasi implementasi rencana pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang desa. Jabatan ini sangat strategis dalam memastikan bahwa setiap program pembangunan yang dijalankan desa telah melalui tahap perencanaan yang matang, berdasarkan kebutuhan dan prioritas masyarakat.

Ferdy Reinaldi Laempasa menduduki posisi Kepala Seksi Pemerintahan, yang memiliki tanggung jawab dalam urusan administratif yang berkaitan langsung dengan layanan pemerintahan kepada masyarakat, termasuk pembuatan surat keterangan, akta kelahiran, KTP, dan dokumen lainnya. Ia juga berperan dalam

mengatur tertib pemerintahan dan mengkoordinasi fungsi-fungsi pemerintah yang ada di bawah desa.

Alpianus Kontjo menjabat sebagai Kepala Seksi Kesejahteraan, yang memiliki peranan penting dalam merancang dan melaksanakan program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup warga desa. Hal ini bisa mencakup penyaluran bantuan sosial, pembinaan masyarakat, program kesehatan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Sementara itu, Alpian Polempe sebagai Kepala Seksi Pelayanan bertugas memberikan pelayanan publik yang cepat, tepat, dan efisien. Posisi ini menuntut kemampuan komunikasi yang baik serta pemahaman yang menyeluruh tentang kebutuhan masyarakat desa agar pelayanan yang diberikan benar-benar bermanfaat dan menyentuh semua lapisan warga.

Dalam hal pengelolaan aset desa, jabatan tersebut dipegang oleh Ruth, yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mendata seluruh kekayaan milik desa, baik berupa barang bergerak maupun tidak bergerak, termasuk tanah, bangunan, dan perlengkapan desa. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset menjadi syarat mutlak untuk jabatan ini agar tidak menimbulkan konflik atau penyalahgunaan aset publik.

Kemudian, jabatan Operator Komputer yang diisi oleh Rosdiana Karape menjadi elemen penting dalam sistem administrasi modern desa. Di era digital, keberadaan operator komputer membantu mempercepat proses pelayanan berbasis teknologi, termasuk input data, pengarsipan digital, dan penyusunan laporan elektronik. Fungsi ini mendukung efisiensi dan kecepatan pelayanan kepada warga.

Selain struktur di tingkat administrasi pusat desa, terdapat juga pejabat yang memimpin pada tingkat dusun, yakni Kepala Dusun. Di Desa Bayondo terdapat tiga dusun utama, masing-masing dipimpin oleh kepala dusun yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dalam mengkoordinasi wilayah dusunnya masing-masing. Pandri Antikel menjabat sebagai Kepala Dusun Bayondo, Max Polempe sebagai Kepala Dusun Balele, dan Jusman sebagai Kepala Dusun Indrokilo. Tugas mereka meliputi koordinasi kegiatan di tingkat dusun, menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa, serta membantu pelaksanaan program desa hingga ke lapisan masyarakat paling bawah.

Dengan adanya perangkat desa yang lengkap dan terstruktur sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.7, pemerintahan Desa Bayondo menunjukkan kesiapan dan komitmennya dalam melayani masyarakat secara optimal. Setiap posisi memiliki peran tersendiri namun saling mendukung dalam satu sistem pemerintahan yang terintegrasi. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan komunikasi antarperangkat desa dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Komposisi perangkat desa yang terdiri dari berbagai latar belakang dan keahlian juga menunjukkan adanya representasi masyarakat yang luas, termasuk keterlibatan perempuan dalam struktur pemerintahan, seperti yang terlihat dari jabatan Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, dan Operator Komputer yang dipegang oleh perempuan. Ini mencerminkan semangat kesetaraan gender dan keterbukaan dalam sistem pemerintahan desa.

Secara keseluruhan, struktur kepemimpinan dan perangkat Desa Bayondo seperti yang dijelaskan dalam tabel ini menjadi fondasi penting dalam membangun desa yang mandiri, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan sinergi yang baik antarjabatan dan peran yang dijalankan secara profesional, diharapkan pelayanan kepada masyarakat dapat terus ditingkatkan serta visi pembangunan desa dapat tercapai dengan lebih efektif.

Tabel 4.9 Daftar Nama Anggota BPD

No	Nama	Jabatan
1	Yansen Buku	Ketua
2	Fitriani S.	Wakil Ketua
3	Welyandi Mustafa	Sekretaris
4	Aprilia N.	Anggota
5	Yulian Bato	Anggota

Sumber Data : Bagian Sekertaris Desa Bayondo. 23 Desember 2024

Tabel 4.9 memuat informasi mengenai susunan keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Bayondo per 23 Desember 2024. BPD adalah lembaga yang memiliki posisi strategis dalam sistem pemerintahan desa, di mana fungsinya mencakup pengawasan terhadap jalannya pemerintahan desa, menyalurkan aspirasi masyarakat, serta memberikan pertimbangan dan persetujuan atas kebijakan-kebijakan penting desa. Keberadaan BPD juga mencerminkan pelaksanaan asas demokrasi di tingkat lokal, karena anggota-anggotanya merupakan representasi dari masyarakat desa yang dipilih secara musyawarah.

Dalam daftar tersebut tercantum lima orang yang menjabat sebagai anggota BPD, masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi satu sama

lain. Posisi ketua dipegang oleh Yansen Buku, yang merupakan figur utama dalam kepemimpinan internal BPD. Sebagai ketua, Yansen Buku bertanggung jawab dalam memimpin rapat-rapat BPD, menyampaikan hasil-hasil musyawarah kepada pemerintah desa, serta menjadi juru bicara resmi lembaga di hadapan masyarakat dan pihak eksternal. Tugas ketua BPD tidak hanya administratif, namun juga sangat substantif, karena harus mampu menjembatani aspirasi warga dan mengawasi kebijakan desa agar berjalan sesuai aturan.

Kemudian, posisi Wakil Ketua dijabat oleh Fitriani S., yang memiliki peran penting dalam mendampingi Ketua BPD. Wakil ketua akan mengambil alih kepemimpinan bila ketua berhalangan, serta membantu mengoordinasikan kegiatan internal BPD, termasuk dalam membina hubungan antaranggota. Keterlibatan perempuan dalam struktur BPD ini juga mencerminkan upaya Desa Bayondo untuk memberikan ruang partisipasi yang adil bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan, dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa.

Selanjutnya adalah Welyandi Mustafa, yang menjabat sebagai Sekretaris BPD. Jabatan ini sangat penting dalam menjaga kelancaran administrasi internal lembaga, termasuk pencatatan hasil-hasil rapat, penyusunan laporan kegiatan, hingga pengarsipan dokumen. Sekretaris menjadi penggerak teknis yang menopang semua aktivitas kelembagaan, karena bertugas mengelola informasi, menyiapkan surat-menyurat, dan memastikan bahwa segala dokumentasi BPD tersusun dengan rapi dan siap digunakan setiap saat bila dibutuhkan.

Adapun posisi Anggota dalam lembaga ini diisi oleh dua nama, yakni Aprilia N. dan Yulian Bato. Keduanya bertanggung jawab untuk ikut serta aktif

dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam forum BPD. Meskipun tidak memegang jabatan struktural seperti ketua atau sekretaris, peran anggota sangat penting dalam menciptakan dinamika diskusi yang sehat dan representatif. Anggota BPD adalah perwakilan masyarakat yang diharapkan menyuarakan kebutuhan, keluhan, dan harapan warga terhadap kinerja pemerintah desa, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan aspirasi masyarakat.

Komposisi keanggotaan BPD Desa Bayondo mencerminkan adanya keseimbangan peran dan tanggung jawab antaranggota, dengan struktur yang ringkas namun fungsional. Meski hanya terdiri dari lima orang, lembaga ini menjalankan perannya secara kolektif, di mana seluruh keputusan yang diambil melalui forum musyawarah. BPD juga menjadi lembaga yang sangat strategis dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa, karena memiliki kewenangan untuk menyampaikan kritik, saran, dan pertimbangan atas berbagai kegiatan pemerintah desa.

Kehadiran BPD dalam sistem pemerintahan desa juga memberikan jaminan bahwa pembangunan desa dilaksanakan dengan prinsip partisipatif. Dalam banyak kasus, BPD terlibat aktif dalam proses penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), hingga Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Oleh karena itu, kemampuan dan integritas setiap anggota BPD menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa desa dikelola secara bijaksana, adil, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kekuatan BPD tidak terletak pada jumlah anggotanya, melainkan pada kualitas musyawarah dan sinergi dengan pemerintah desa. Oleh karena itu, penting bagi seluruh anggota BPD untuk menjaga independensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan yang matang dan berpihak pada kepentingan umum. Tabel ini sekaligus mencerminkan upaya Desa Bayondo dalam memperkuat kelembagaan lokal yang demokratis, transparan, dan partisipatif.

Dengan struktur yang sudah terbentuk sebagaimana tertulis dalam Tabel 4.9, maka BPD Desa Bayondo diharapkan dapat terus menjadi mitra kritis sekaligus konstruktif bagi pemerintah desa. Peran aktif seluruh anggotanya menjadi harapan besar masyarakat dalam membangun desa yang lebih maju, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu, perhatian terhadap kapasitas dan kinerja BPD perlu terus dijaga dan ditingkatkan agar lembaga ini benar-benar mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam kerangka pembangunan desa.

B. Hasil Penelitian

Suku pamona singkatan dari *pakaroso mosintuwu nakamolanto* yang berarti persekutuan yang kuat supaya nampak, suku pamona berasal dari salu maoge, *salu* yang berarti sungai dan *maoge* yang berarti besar jadi sungai yang besar, nama itu diberikan oleh masyarakat wotu sementara kata wotu adalah pemberian dari suku pamona, wotu adalah bunyi yang bagus sehingga saling memberikan atau bertukar nama dan nama pamona sendiri berasal dari sulawesi tengah di poso bagian selatan, Padungku dari kata dungku (ditumpuk/dikumpul) kemudian di tambea (dijemur) seperti pagar padi yang sudah diikat dan diatap. makanan khas pada saat tradisi

padungku itu ada winuyu atau peong itu beras ketan didalam bambu yang dibakar ada juga winalu beras biasa yang dibungkus menggunakan daun winalu, adapula winagoe menggunakan beras biasa, sehingga padungku wajib menyajikan makanan khas sebagai ciri khas dari tradisi padungku karena semua makanan itu terbuat dari beras yang sudah dipanen.⁹

Padungku, atau disebut pesta panen dalam bahasa indonesia, merupakan tradisi khusus yang dilakukan masyarakat pamona atas hasil yang sudah dipanen. Padungku adalah pesta panen sepanjang hari yang diadakan paling lambat akhir bulan Juni atau awal Juli, karena masyarakat lampau akan menanam padi setelah waktu tersebut. Perayaan panen ini memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat Pamona, namun di beberapa daerah para pemimpin adat tidak memiliki tanggal khusus untuk merayakannya.¹⁰

Tradisi Padungku merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen masyarakat suku Pamona setelah setahun menggarap sawahnya. Semua penduduk desa berpartisipasi dalam perayaan padungku. Pada setiap rumah, warga sudah siap menerima tamu yang akan berkunjung. Saling berkunjung ke rumah warga desa lain merupakan bentuk silaturahmi antara warga sekitar dengan masyarakat yang merayakan Padungku.¹¹

⁹Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

¹⁰Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, https://www.kompasiana.com/desyisnotfam_ous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka, 16 Juli 2024.

¹¹Palu Poso, Padungku Tradisi Syukuran Hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah, Kumparan, 12 Juli 2019, <https://kumparan.com/paluposo/padungku-tradisi-syukuran-hasil-panen-suku-mori-di-sulawesi-tengah-1rSCtc6Iz2k/full>, 18 Juli 2024.

Masyarakat dan keluarga dalam merayakan Padungku akan saling membantu, seperti halnya masyarakat Pamona dulu saling membantu menanam padi di sawah dan membuatkan makanan untuk Padungku. Tradisi padungku selalu menyajikan makanan khas yang sayang untuk dilewatkan, seperti winalu, winagoe dan peong.¹²

Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong masyarakat dan petani. Padungku dapat dimaknai sebagai rasa syukur bersama atau perayaan syukur. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat pamona sebelum kedatangan agama-agama besar. Sebelumnya, tradisi ini juga memiliki unsur kepercayaan lokal (animisme) yang kuat, dengan keyakinan bahwa hasil panen yang melimpah diperoleh karena adanya campur tangan roh leluhur atau kekuatan supranatural.

Namun seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam dan Kristen di daerah tersebut, praktik Padungku mulai mengalami akulturasi budaya dan lebih difokuskan pada aspek sosial dan spiritual, khususnya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, bukan lagi kepada roh-roh nenek moyang. Pada masa silam, masyarakat pamona hidup secara komunal dan sangat bergantung pada sektor pertanian, terutama padi ladang dan padi sawah.

Setelah masa panen berakhir, mereka menyelenggarakan Padungku sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan bersama. Pada mulanya, perayaan ini bersifat

¹²Desy Astriany, Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka, Kompasiana, 29 Oktober 2022, https://www.kompasiana.com/desyisnotfam_ous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamona-merayakan-hasil-panen-mereka, 18 Juli 2024.

lokal, dilakukan oleh satu atau dua keluarga petani dan melibatkan tetangga sekitar, Namun kemudian seiring perkembangan zaman dan keterlibatan pemerintah daerah, tradisi ini berkembang menjadi ritual kolektif yang melibatkan seluruh komunitas dalam satu kampung. Bahkan sekarang, tradisi ini sering dijadikan agenda budaya tahunan yang didukung oleh pemerintah untuk memperkuat identitas lokal dan mempromosikan potensi wisata budaya.¹³

Tradisi Padungku biasanya dilakukan secara berjenjang, dan dapat berlangsung selama beberapa hari. Persiapan dilakukan oleh para perempuan yang menyiapkan berbagai jenis makanan khas, terutama kande padungku (makanan khas syukuran), seperti nasi ketan, kue tradisional dan lauk-pauk hasil bumi. Para laki-laki menyiapkan panggung hiburan, alat musik tradisional, dan tempat berkumpul. Ritual pembukaan, Tokoh adat dan tokoh agama memimpin doa syukur atas panen. Doa ini biasanya dilakukan di ladang atau rumah tokoh adat. Makanan dibawa ke tempat perayaan dan dimakan bersama-sama, simbol dari kebersamaan, tidak ada sekat sosial. Tarian tradisional seperti *Dero* dipentaskan untuk meramaikan suasana. Tarian *Dero* adalah tarian massal yang menggambarkan kegembiraan dan semangat kebersamaan. Pertunjukan budaya dalam padungku yang lebih modern seperti ditampilkan juga pertunjukan seni, puisi, atau lomba antar-kelompok tani sebagai bentuk apresiasi terhadap petani.

Padungku tidak hanya menjadi tradisi perayaan semata, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian, gotong royong dan kebersamaan, karena seluruh elemen masyarakat terlibat.

¹³Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

1. Pelestarian budaya karena menjadi ajang transfer nilai dari generasi tua kepada generasi muda.
2. Harmonisasi antar agama, karena di masyarakat pamona yang plural, Padungku dirayakan bersama oleh masyarakat muslim dan kristen, dengan saling menghormati keyakinan masing-masing.
3. Ketahanan pangan, karena Padungku juga mengingatkan pentingnya menjaga produksi pangan lokal dan lahan pertanian.¹⁴

Saat ini, Padungku juga berperan sebagai event wisata budaya. Pemerintah daerah menjadikannya sebagai bagian dari pariwisata. Hal ini memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, terutama pelaku UMKM lokal yang menjajakan hasil kerajinan dan makanan tradisional.

Namun, tantangan tetap ada, generasi muda banyak yang mulai tidak mengenal secara mendalam makna filosofis Padungku. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pelestarian, baik lewat pendidikan formal maupun komunitas seni dan budaya. Jadi tradisi Padungku merupakan warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat bayondo. Ia menjadi bentuk penghormatan terhadap alam, Tuhan, dan sesama manusia. Lebih dari sekadar pesta panen, Padungku adalah cermin dari semangat kolektivisme, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur masyarakat agraris. Di tengah arus globalisasi, melestarikan Padungku berarti menjaga jati diri dan keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa.

Proses Pelaksanaan Tradisi Pesta Panen Padungku di Desa Bayondo, dalam hal ini adalah padungku merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi yang

¹⁴Dani Kolowo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

dilakukan masyarakat Desa Bayondo setelah panen padi pertama yaitu pada bulan Juni, Padungku ini dilakukan oleh masyarakat desa bayondo yang didukung oleh pemerintah daerah kabupaten luwu timur terbukti dengan kehadiran pimpinan daerah dalam perayaannya juga sebagai bentuk dari pelestarian budaya lokal.

Masyarakat Desa Bayondo Kabupaten Luwu Timur melaksanakan prosesi tradisi pesta panen padungku ini karena acara yang sudah menjadi budaya dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen masyarakat. Pada pelaksanaan acara ini, pintu rumah warga terbuka untuk umum. Setiap keluarga menghidangkan makanan di rumah masing-masing. Khusus untuk para tamu undangan maupun untuk para pengunjung yang datang sekedar melihat prosesi dari acara tersebut yang biasanya dirangkaikan dengan berbagai macam penggelaran kesenian dan budaya lokal di satu tempat tertentu seperti pementasan seni tari dan lain-lainya, namun yang menjadi sajian utama adalah padungku.

Makna Padungku menurut suku Pamona padungku berasal dari kata dungku (tuntas atau selesai) berarti masa panen padi selesai dan proses penyimpanan beras telah rampung. Padungku menurut suku Pamona adalah sebuah tradisi khas masyarakat Suku Pamona yang hidup di wilayah Sulawesi Tengah hingga sebagian Sulawesi Selatan, termasuk di Desa Bayondo, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Tradisi ini merupakan pesta rakyat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas berakhirnya musim panen padi, yang merupakan tanaman pokok dan sumber kehidupan utama masyarakat agraris setempat. Secara historis dan budaya, Padungku telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek

moyang sebagai perayaan kolektif yang tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga sosial. Perayaan ini dalam pelaksanaannya, melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, bahkan melibatkan masyarakat lintas agama dan suku yang hidup berdampingan secara harmonis di kawasan Luwu Timur.

Kata dungku merujuk pada selesainya seluruh proses pertanian padi, mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga tahap akhir yaitu penyimpanan gabah atau beras dalam lumbung (disebut lobo atau leppe dalam istilah lokal). Padungku bukan hanya sekadar perayaan pasca panen, melainkan simbolisasi dari ketercapaian, keberhasilan dan ketuntasan siklus pertanian, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi masyarakat untuk bersyukur kepada Tuhan atas rezeki dan hasil bumi yang telah diberikan. Makna Padungku sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai: Syukur kepada Tuhan (dalam keyakinan masing-masing), Gotong royong dan kebersamaan antarwarga, Pelestarian budaya lokal dan pertanian sebagai mata pencaharian utama, Toleransi dan integrasi sosial antar berbagai kelompok masyarakat dalam satu wilayah. Padungku juga memiliki nilai sakral karena dalam pelaksanaannya biasanya diawali dengan doa bersama yang disesuaikan dengan keyakinan masyarakat setempat. Bagi umat Kristen Pamona, doa syukur dipanjatkan di gereja atau di tengah acara dengan dipimpin pendeta. Sementara itu, umat Islam pun memanjatkan doa menurut ajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Padungku terbuka dan inklusif, serta mendorong nilai toleransi antarumat beragama.

Selain nilai religius, Padungku juga menjadi wahana sosial budaya di mana masyarakat dapat mempererat hubungan kekeluargaan, menampilkan kesenian tradisional seperti Tari Dero, serta menyajikan kuliner khas seperti inuyu atau peong (nasi bambu), winagoe dan winalu.¹⁵ Jadi akar budaya yang kuat dan makna yang mendalam, tradisi Padungku di kalangan Suku Pamona tidak hanya mencerminkan ritual agraris pasca panen, tetapi juga merupakan ekspresi kolektif masyarakat dalam menjaga identitas budaya, nilai religiusitas, serta harmoni sosial di tengah keberagaman.

Padungku sebagai wujud syukur pada Tuhan atas panen yang melimpah, melibatkan seluruh masyarakat lintas agama, suku, dan profesi, mencerminkan semangat kebersamaan dan toleransi. Lebih dari sekadar perayaan adat, Padungku merupakan manifestasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah. Nilai religiusitas ini kemudian berpadu dengan semangat sosial dan kultural, menjadikan Padungku sebagai ajang pemersatu lintas agama, suku dan profesi dalam satu semangat kebersamaan.

Inti dari tradisi Padungku adalah ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan panen yang telah diraih. Dalam masyarakat agraris, hasil panen bukan hanya soal ekonomi, tetapi menyangkut kehidupan, keberlangsungan keluarga, dan stabilitas sosial. Rasa syukur ini diwujudkan dalam berbagai bentuk doa bersama sesuai keyakinan masing-masing warga, baik Islam, Kristen, maupun kepercayaan lokal. Persembahan makanan tradisional seperti inuyu (nasi bambu), winagoe dan winalu, sebagai simbol persembahan hasil bumi.

¹⁵Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

Perayaan terbuka untuk semua warga tidak ada sekat agama atau suku dalam mengikuti Padungku. Syukur dalam konteks ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Syukur bukan hanya kepada Tuhan, tapi juga kepada sesama atas kerja keras bersama, gotong royong yang solid dan saling mendukung selama proses bertani melibatkan masyarakat lintas agama dan suku. Ciri khas dari pelaksanaan Padungku di wilayah seperti Desa Bayondo adalah partisipasi seluruh warga tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang profesi.¹⁶

Selain itu kedua tokoh masyarakat menambahkan masalah waktu persiapan dan waktu pelaksanaan setelah panen dan masa penyimpanan selesai, biasanya beberapa minggu pasca panen. Tempat diselenggarakan di area sawah rumah warga atau balai desa di Bayondo. Adapun pelaksanaan, pembukaan dan sambutan dipimpin oleh kepala desa, tokoh adat, atau undangan penting. Kepala daerah seperti bupati atau wakil bupati dapat ikut merayakan, menyerahkan bantuan dan menyampaikan penghargaan sambil menekankan nilai gotong royong, pelestarian lingkungan, dan pertanian berkelanjutan. Padungku sering digelar di muka balai desa atau sawah bersama masyarakat. Persiapan makanan dan minuman, Inuyu (nasi bambu) beras ketan dimasukkan ke bambu, dibakar hingga matang (4–5 jam), menjadi sajian wajib salah satu elemen yang paling khas dan sakral dalam tradisi.

Padungku adalah hidangan beras ketan yang dimasak dalam bambu, yang dalam bahasa masyarakat Pamona disebut inuyu atau peong. Makanan ini tidak hanya sekadar sajian tradisional, tetapi memiliki makna simbolik yang dalam,

¹⁶Dani Kolowo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

mencerminkan filosofi hidup masyarakat agraris yang religius, komunal, dan berakar kuat pada kearifan lokal. Simbol rasa syukur, beras ketan sebagai bahan utama menggambarkan hasil utama dari jerih payah petani. Dengan memasukkan beras ketan ke dalam bambu lalu membakarnya, masyarakat tidak hanya menciptakan makanan, tetapi juga melambangkan persembahan kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi.

Proses ini menjadi simbol rasa syukur atas panen yang sukses. Bentuk kembali kepada alam, karena bambu dan beras keduanya berasal dari tanah. Bambu dipilih karena alami, tidak diproses industri, dan merupakan bagian dari kehidupan hutan yang lestari ini menjadi simbol keselarasan antara manusia dan alam. Lambang persatuan dan kehangatan, dalam filosofi masyarakat pamona bambu melambangkan wadah hidup bersama, luar yang keras namun melindungi isi di dalamnya. Beras ketan mencerminkan persaudaraan dan keterikatan karakter lengket dari ketan menyimbolkan eratnya ikatan sosial masyarakat, seperti keluarga besar yang saling menopang. Saat inuyu dimasak, bambu diputar secara bergiliran oleh beberapa orang, ini menunjukkan bahwa hidangan ini adalah hasil kolaborasi, bukan karya individu.

Semangat gotong royong dan kesetaraan tercermin dalam setiap prosesnya. Kesabaran dan proses yang suci. Proses memasak inuyu tidak bisa tergesa-gesa. Dibutuhkan waktu 4–5 jam untuk membakar bambu dengan bara api hingga ketan matang sempurna. Ini melatih masyarakat untuk sabar dalam berproses, seperti dalam pertanian. Menjaga api tetap stabil, simbol pengendalian emosi dan konsistensi. Dalam pandangan masyarakat adat, api dalam proses

memasak inuyu adalah simbol pembersihan. Hidangan ini tidak hanya bersih secara fisik, tapi juga bersih secara spiritual, karena dimasak dengan niat syukur dan kerendahan hati, kesederhanaan dan kembali ke akar budaya.

Menggunakan bambu sebagai alat masak mengajarkan nilai kesederhanaan dan keberlanjutan. Tanpa teknologi modern, masyarakat tetap mampu menciptakan makanan yang nikmat, sehat, dan bermakna. Ini mengajarkan generasi muda bahwa kearifan lokal cukup untuk menopang kehidupan, tidak semua hal harus bergantung pada kemajuan, kadang justru yang tradisional lebih bermakna. Simbol transendensi dan keberlanjutan, beberapa penafsir budaya mengaitkan bentuk bambu yang memanjang dan berongga dengan keterbukaan manusia terhadap berkah Tuhan.

Rongga bambu dianggap sebagai ruang kosong yang siap diisi, menggambarkan kerendahan hati dan kesiapan menerima rezeki. Keinginan untuk selalu bertumbuh dan naik tingkat, karena bambu tumbuh menjulang ke atas, seperti harapan dan doa.¹⁷

Makna hakikat tradisi Padungku dalam tradisi juga dijelaskan secara filosofi oleh tokoh agama dan tokoh adat. Jadi, Inuyu beras ketan dalam bambu bukan hanya makanan khas, tetapi merupakan simbol mendalam dalam tradisi Padungku tetapi juga wujud syukur dan persembahan kepada Tuhan. Lambang kesatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Cermin dari kesabaran, ketekunan, dan kesederhanaan hidup. Pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan sang pencipta. Dengan filosofi ini, inuyu menjadi bagian

¹⁷Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

spiritual dan kultural dari tradisi Padungku, sekaligus simbol dari keharmonisan masyarakat agraris yang hidup dari tanah, untuk tanah dan bersyukur atas segala karunia-Nya.¹⁸

Kemudian bambu dipasang miring di tumpukan arang/tempurung kelapa di pinggir sawah proses pembakaran berlangsung di akhir siang hingga sore hari, sengaja beriringan dengan api unggun. Proses memasak bambu diputar agar matang merata, setelah matang nasi bambu langsung dicicip dan dibagikan kepada masyarakat. Penyajian dan santap bersama, semua tamu menikmati hidangan di dua area menu netral untuk yang memiliki pantangan (agama tertentu) dan area umum untuk lainnya.

Tari adat dan hiburan di desa pamona digunakan tari dero, di komunitas To Padoe (seperti Desa Manurung) ada Tari Moriringgo dipentaskan untuk ribuan warga, di bayondo umumnya melaksanakan tari dero. Untuk penutup biasanya dilanjutkan dengan doa bersama atau pengucapan syukur dari berbagai keyakinan, memperkuat nilai harmoni dan keberagaman masyarakat. Nilai-nilai Sosial dan Budaya, Agama dan Toleransi, melibatkan umat Muslim, Kristen, dan beragam suku secara inklusif. Kerja keras dan gotong royong semua warga terlibat dalam persiapan, dari memasak, membakar bambu, hingga menyajikan. Responsibilitas dan tanggung jawab lingkungan, bupati juga sering mengingatkan agar menjaga keberlanjutan pertanian dan ekosistem. Pewarisan budaya dalam hal ini generasi

¹⁸Riany Sopacua, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

muda mengikuti tari, memasak makanan tradisional, dan ritual agar kearifan lokal terus hidup.¹⁹

1. Tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo

Tokoh adat pamona melestarikan tradisi padungku di Desa Bayondo karena beberapa alasan. Berikut adalah alasan-alasan mengapa tokoh adat melestarikan tradisi Padungku:

- a. Menjaga warisan budaya leluhur. Tokoh adat merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk meneruskan peninggalan nenek moyang, Menjaga agar nilai-nilai adat tidak hilang ditelan zaman, Melestarikan identitas etnis Pamona di tengah pengaruh globalisasi. Bagi mereka padungku bukan hanya pesta panen, tapi bagian dari jati diri suku Pamona.
- b. Sebagai wujud syukur kepada tuhan, tradisi padungku adalah bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Tokoh adat melihat ini sebagai momentum untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya bersyukur dan menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan alam. Menghormati leluhur yang diyakini berjasa dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Tokoh adat memahami bahwa Padungku berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga, Momen berkumpul dan gotong-royong seluruh elemen masyarakat, waktu yang tepat untuk menyelesaikan konflik atau memperbaiki hubungan sosial. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat solidaritas dan harmoni sosial dalam desa.

¹⁹Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

- d. Menjaga keberlanjutan identitas budaya, dalam situasi di mana budaya luar mudah masuk, tokoh adat ingin memastikan generasi muda tetap mengenal akar budaya mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi lokal. Mencegah punahnya nilai-nilai lokal yang tidak bisa digantikan oleh budaya modern.
- e. Sebagai media pendidikan budaya, padungku dijadikan sebagai media untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang sejarah, adat, dan nilai kehidupan. Menanamkan pentingnya kerja keras dalam bertani dan bersyukur atas rezeki, mengajarkan penghargaan terhadap alam dan sesama manusia.
- f. Menjaga hubungan harmonis dengan Alam, karena tradisi Padungku berkaitan dengan hasil pertanian, maka tokoh adat juga ingin menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam, menyampaikan bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian dari kehidupan adat, mengingatkan bahwa manusia tidak boleh serakah terhadap sumber daya alam.
- g. Mendukung pelestarian ekonomi dan pariwisata budaya. Meski alasan utama bersifat spiritual dan sosial, Padungku juga menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi lokal, memperkenalkan budaya Pamona ke masyarakat luar dan membuka peluang kerja sama antar desa atau dengan pemerintah daerah.²⁰

Strategi untuk tetap melestarikan padungku dengan memperkenalkan sejarah dan menceritakan padungku jangan disia-siakan yang merupakan kegiatan turun temurun, sehingga anak muda paham untuk ikut melaksanakan tradisi ini,

²⁰Dani Kolowo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

biasanya tugas anak muda itu bertugas untuk membakar winuyu setelah itu pada malam hari mereka madero.²¹

2. Upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Bayondo

Upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Bayondo yaitu sebagaimana pernyataan dari tokoh agama:

- a. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal tokoh adat mengajarkan nilai-nilai lokal seperti *siri* (malu) dan *patuju-patuju* (saling menghargai). Hidup berdampingan dalam damai meskipun berbeda keyakinan. Mengutamakan keharmonisan dan gotong royong di atas perbedaan agama. Kearifan lokal ini ditanamkan sejak dini agar masyarakat tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya toleransi.
- b. Menjadi penengah dalam perselisihan, Tokoh adat berperan sebagai mediator jika terjadi Konflik antarwarga lintas agama Ketegangan sosial yang berpotensi menimbulkan perpecahan, Mereka menggunakan pendekatan musyawarah, adat, dan kearifan lokal untuk menyelesaikan masalah secara damai.
- c. Mengajak semua agama terlibat dalam tradisi budaya. Dalam tradisi seperti Padungku, tokoh adat mengundang semua warga tanpa memandang agama. Menegaskan bahwa tradisi adalah milik bersama, bukan milik satu agama. Menyediakan ruang agar kegiatan adat bisa diikuti dengan fleksibilitas

²¹Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan antarumat beragama.

- d. Mendorong kerja sama sosial lintas agama. Tokoh adat aktif mengorganisir atau mendorong gotong royong pembangunan desa kerja sosial saat ada bencana atau kematian, kegiatan desa yang melibatkan semua agama, seperti kerja bakti atau panitia adat. Melalui kegiatan ini, umat beragama saling mengenal, bekerja sama, dan membangun kepercayaan.
- e. Bekerja sama dengan tokoh agama dan pemerintah. Tokoh adat menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan Tokoh agama (pendeta, ustaz, imam, dll.) untuk menyampaikan pesan perdamaian, Pemerintah desa untuk membuat aturan bersama terkait toleransi. Lembaga pendidikan atau karang taruna untuk pembinaan generasi muda lintas iman. Kolaborasi ini memperkuat fondasi sosial agar masyarakat tetap hidup rukun.
- f. Menjadi contoh sikap toleran tokoh adat menunjukkan sikap nyata seperti Menghormati hari raya agama lain, Menghindari ujaran kebencian atau diskriminasi, Hadir atau memberikan dukungan pada kegiatan umat lain tanpa mencampuri keyakinan mereka.

Teladan ini memberi pengaruh besar kepada masyarakat luas dan mengedukasi masyarakat tentang pluralitas, tokoh adat kadang menggunakan forum adat atau pertemuan desa untuk menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan agama. Mengingatkan masyarakat bahwa perbedaan adalah kekayaan,

bukan ancaman. Menekankan bahwa perdamaian adalah nilai utama dalam hidup bermasyarakat.²²

Penjelasan yang paling nyata dari Tokoh agama Islam di sini aman dan damai sekali, demikian ekspresi kata yang terlontar dari mulut seorang warga di kediamannya saat diminta keterangannya terkait kehidupan keagamaannya selama ini di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak berbeda dengan pandangan seorang Pendeta yang juga tinggal satu lingkungan dengannya. Pun, demikian dengan yang dirasakan oleh agama lain. Dalam sesi wawancara terpisah, masing-masing mereka kompak mengatakan bahwa daerah di mana mereka tinggal saat ini, adalah tempat yang paling aman dirasakan sepanjang hidup mereka. H. Moestamin adalah salah seorang penduduk Kecamatan Tomoni, lahir dari orang tua yang beragama Islam. Ia mengatakan bahwa sikap masyarakat terhadap mereka sudah seperti layaknya saudara. Tidak ada larangan mengucapkan selamat dari masyarakat sekitarnya terhadap mereka ketika hari Natal tiba. Meski di media sosial selalu marak hal itu berseliweran. Masyarakat sama sekali tak terpengaruh. Bahkan diceritakannya, masyarakat khususnya para tetanggalah yang membantu membuatkan masakan untuk kebutuhan acara hari besar mereka. Demikian pula dalam acara-acara lainnya seperti kematian, kelahiran, juga pernikahan.

Termasuk ketika gereja di dekat rumahnya di pugar, para tetanggalah yang kemudian turut membantu. Demikian pula sebaliknya, ketika tetangga yang muslim merayakan hari besar agama seperti idul fitri atau idul adha, ia dan keluarganya yang Kristen diterima dengan terbuka ketika bersilaturahmi

²²H. Moestamin, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

ke tetangga yang muslim. Ketika kerusuhan di Poso beberapa tahun yang lalu sedang panas-panasnya, orang disinilah yang melindungi mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apa yang diceritakan tersebut, juga dirasakan oleh agama lain dan keluarganya. Itulah sebabnya, mereka mengatakan bahwa selama ia bertugas, tempat ini yang paling damai dan aman dirasakannya.²³

Hubungan antar umat beragama terjaga di desa bayondo dikarenakan sudah sekampung yang dilihat bukan lagi agamanya, menjaga toleransi beragama di desa bayondo itu melalui kegiatan keagamaan karena pemuka agama sering dikumpulkan lalu seringkali ada undangan-undangan dari kegiatan seperti acara khitanan, aqiqah yang kita datang untuk kebersamaan dan semangat toleransi yang kita bangun, toleransi untuk menjaga kestabilan dan kedamaian siapa pun kita saudara muslim, kristen, hindu, budha, konghucu kalau kita bersatu pasti akan kuat. Disamping itu tetap berupaya dimana ada kegiatan kita hadir sembari juga kita terus memotivasi warga gereja warga jemaat termasuk juga menjadi motivasi pribadi untuk selalu bersama karena siapa yang akan tolong kita karena kita tidak hebat merasa banyak disini ataupun agama lain harus merasa hebat dalam jumlah yang besar jadi harus saling mendukung.²⁴

3. Komunikasi tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama pada tradisi Padungku di Desa Bayondo

Setiap acara padungku ada ibadah pada saat digereja makanan khas ini dibawa oleh masing masing rumah kemudian di lelang dan nanti uangnya ini untuk

²³H. Moestamin, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

²⁴Riany Sopacua, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

kas gereja. Rangkaianya itu habis gereja makan siang bersama tamu sampai sore lalu pada malam hari madero, namun kegiatan madero ini sudah jarang dilakukan karena alasan keamanan tetapi kalau di Sulawesi Tengah masih madero. Sementara untuk tamu yang datang itu beragam mulai dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat maupun tetangga sekitar tapi tidak ada tamu tertentu jadi semua bisa datang untuk menikmati sajian menu umum karena dari tokoh agama Islam pun hadir dan untuk waktu pelaksanaannya itu sendiri sudah ada tanggal yang ditentukan.

Adapun agama yang ada di suku Pamona itu ada dua yaitu Kristen dan muslim, saudara ipar dan menantu ada yang muslim tapi kami berpesan jangan saling mengejek harus saling menghargai apapun kepercayaannya. Jadi bapak angkat saya itu mantan kepala desa kalaena adalah seorang muslim kemudian ketika lebaran kami datang kesana untuk mengunjungi karena kita menunjukkan kebaikan supaya orang juga baik dengan kita artinya memupuk keakraban dan kekeluargaan.²⁵

Padungku merupakan tradisi syukur masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah yang berakar dari budaya animisme dan okultisme. Pada masa lalu, tradisi ini diwujudkan dalam bentuk persembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kesuburan atau dewa padi, dengan ritual bernama Kueng Palaburu. Namun, setelah masuknya agama Kristen melalui para penginjil ke wilayah Tana Poso dan sekitarnya (termasuk Sulawesi Selatan), budaya ini mengalami proses teologisasi.

²⁵Anida Baligo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Bayondo, 24 Oktober 2024

Tradisi tersebut kemudian dimaknai ulang sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, bukan lagi kepada roh-roh atau dewa-dewa.

Padungku dalam bentuknya yang sudah dikristenkan diawali dengan ibadah syukur di gereja, diikuti dengan membawa persembahan ke gereja sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Pada awalnya, belum ada tradisi kunjungan ke rumah-rumah, namun seiring perkembangan zaman dan nilai sosial, masyarakat mulai membuka rumah mereka untuk menyambut tamu sebagai bentuk berbagi berkat dan sukacita. Perayaan ini tidak hanya dilaksanakan oleh gereja, tetapi juga oleh desa secara kolektif. Namun perbedaannya, di gereja, sukacita lebih bersifat rohani dan ditekankan pada semangat berbagi, sedangkan di tingkat desa, acara sering kali berkembang menjadi ajang sosial yang lebih luas.

Tradisi Padungku di Sulawesi Tengah juga menunjukkan keragaman dalam pelaksanaannya. Tuan rumah menyajikan hidangan secara maksimal agar para tamu puas dan bahkan bisa membawa makanan pulang. Akan tetapi, muncul pula sisi negatif, seperti adanya kecenderungan memamerkan kemampuan ekonomi, bahkan sampai berutang untuk menyajikan hidangan berlebihan. Akibatnya, nilai spiritual dan makna syukur justru tertutupi oleh beban sosial dan ekonomi.

Kritik sosial juga muncul terkait pemborosan, di mana makanan yang disiapkan sering kali tidak habis dan terbuang. Tradisi ini pun bisa kehilangan esensinya jika hanya difokuskan pada kemewahan, bukan pada ketulusan dan rasa syukur. Sebagai pemuka agama, ada anjuran agar jemaat lebih mengutamakan

persembahan kepada Tuhan daripada memaksakan diri menyajikan secara berlebihan di rumah.

Padungku idealnya menjadi momen berbagi yang dilandasi sukacita, bukan tekanan sosial. Pelaksanaannya biasanya dijadwalkan selama dua hari: hari pertama ibadah di gereja, dan hari kedua tradisi padungku. Persiapan masakan biasanya dilakukan sehari sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, ibadah syukur ini tidak bertentangan dengan keyakinan warga Pamona yang beragama Islam, mengingat adanya pernikahan campuran serta sebaran Islam di pesisir dan Kristen di pegunungan, tempat mayoritas suku pamona tinggal.²⁶

Suku pamona sudah saudara semua seperti keluarga hanya saja beda suku dan beda keyakinan tapi hubungan baik selain dari itu adanya pernikahan dengan suku pamona sehingga pernikahan itu bisa menjadi rumpun keluarga jadi menyatukan karena anak saya menikah dengan orang yang berasal dari pamona, Adapun pesan yang saya sampaikan terkait keyakinan tidak bisa diganggu gugat karena islam itu tidak ada paksaan cuma kalau masalah hubungan yang lain itu masing-masing, dalam rangka menjaga keharmonisan. Strategi komunikasi yang saya lakukan itu biasanya kalau ada musibah sedang berduka, kemudian ada acara pengantin kita berbaur disitu, hanya keyakinan saja yang beda misal dia beribadah di waktu ahad kami beribadah di waktu jumat, tapi kalau saat lebaran kita saling mengunjungi karena ada pendekatan kekeluargaan itu.

Kegiatan kunjung mengunjungi itu sering terjadi meskipun tidak diundang tapi ketika tau ada acara dengan niat silturahim mereka datang begitupun kami juga

²⁶Riany Sopacua, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

datang kerumah mereka. Sama halnya pada saat kerusuhan dulu ada orang datang meyerang dari kabupaten lain saya yang pasang badan dari pihak islam bersama mantan kepala desa, saya menahan serangan mereka, karena kalau kalian menyerang sama halnya kalian menyerang kampung kami dan disini kami sudah bersatu, saya sampaikan kepada anggota jangan takut jangan ragu kita sudah menyatu sampaikan kalau ada anggota disini apabila ada yang menyerang anda nanti saya bantu berdialog, kemudian untuk tradisi padungku sendiri beberapa kali hadir karena diundang apalagi ada keluarga juga yang mengadakan acara padungku kadang-kadang kami juga menerima tamu apabila ada keluarga luar daerah yang mau datang.²⁷

C. Pembahasan

1. Alasan tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo

Tradisi *Padungku* merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Pamona, khususnya di Desa Bayondo. Melalui hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh agama, ditemukan bahwa pelestarian tradisi ini bukanlah semata-mata bentuk kegiatan seremoni, melainkan menyimpan nilai-nilai filosofis, spiritual, sosial, hingga ekonomi yang sangat dalam. Tokoh adat seperti Dani Kolowo dan Anida Baligo menegaskan pentingnya Padungku sebagai bagian dari jati diri masyarakat Pamona yang harus terus dirawat dan dilestarikan.

a. Menjaga Warisan Budaya Leluhur

²⁷H. Moestamin, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Desa Bayondo, 31 Oktober 2024

Salah satu alasan utama tokoh adat melestarikan Padungku adalah keinginan untuk menjaga warisan budaya leluhur. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari identitas etnis Pamona yang tidak boleh punah oleh arus modernisasi. Para tokoh adat memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk meneruskan peninggalan nenek moyang. Mereka memandang Padungku bukan hanya sebagai perayaan hasil panen, tetapi sebagai simbol eksistensi suku Pamona itu sendiri. Melalui pelestarian ini, mereka berharap nilai-nilai adat tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, khususnya generasi muda.

b. Wujud syukur kepada Tuhan

Padungku juga dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkat dan hasil panen yang melimpah. Dalam wawancara, tokoh adat menegaskan bahwa tradisi ini telah mengalami reinterpretasi nilai sejak masuknya agama Kristen dan Islam di wilayah ini. Jika dahulu Padungku bersifat animistik, kini dimaknai secara religius sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan Tuhan dan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan-Nya. Tokoh agama Islam, H. Moestamin, juga tidak menentang pelaksanaan Padungku selama tidak mengandung unsur kesyirikan. Dalam konteks ini, Padungku menjadi titik temu antara spiritualitas lokal dan keyakinan agama.

c. Memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan

Tokoh adat juga menyebut Padungku sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarmasyarakat. Tradisi ini dijadikan sebagai momen berkumpul, bergotong-royong, serta memperbaiki hubungan sosial yang mungkin terganggu oleh konflik sehari-hari. Dalam suasana Padungku, seluruh elemen masyarakat tua,

muda, laki-laki, perempuan berkontribusi dalam persiapan dan pelaksanaannya. Kebersamaan ini menciptakan solidaritas dan harmoni sosial yang penting dalam menjaga ketentraman desa. Tradisi seperti *madero* dan *membakar winuyu* juga menjadi ajang pelibatan aktif anak muda, yang memperkuat regenerasi nilai-nilai adat.

d. Menjaga keberlanjutan identitas budaya

Dalam era globalisasi yang mengikis batas antarbudaya, tokoh adat memandang penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal. Tradisi Padungku menjadi sarana bagi masyarakat Pamona, khususnya generasi muda, untuk tetap mengenali akar budayanya. Dengan memahami dan terlibat langsung dalam tradisi ini, diharapkan timbul rasa bangga terhadap budaya sendiri. Tokoh adat menyadari bahwa jika generasi muda tidak diperkenalkan sejak dini, maka tradisi ini akan perlahan dilupakan. Oleh karena itu, mereka mengupayakan pelibatan generasi muda dalam setiap tahapan kegiatan Padungku.

e. Sebagai media pendidikan budaya

Selain menjaga budaya, Padungku juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai kehidupan. Tokoh adat menyebut bahwa melalui tradisi ini, anak-anak dan remaja diajarkan tentang kerja keras dalam bertani, pentingnya bersyukur, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran ekologis. Semua itu disampaikan bukan melalui ceramah, tetapi melalui praktik dan pengalaman langsung selama tradisi berlangsung. Dengan demikian, Padungku menjadi ruang pendidikan informal yang sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya secara kontekstual.

f. Menjaga hubungan harmonis dengan alam

Sebagai tradisi yang erat kaitannya dengan hasil pertanian, Padungku juga mengandung pesan ekologis. Tokoh adat memanfaatkan momen ini untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Tradisi ini mengajarkan bahwa alam adalah bagian dari kehidupan adat dan bahwa manusia tidak boleh serakah terhadap sumber daya alam. Kesadaran akan keseimbangan antara manusia dan alam menjadi bagian integral dalam filosofi Padungku, yang oleh tokoh adat terus ditanamkan kepada masyarakat, terutama generasi muda.

g. Mendukung pelestarian ekonomi dan pariwisata budaya

Meskipun alasan utama pelestarian Padungku bersifat spiritual dan sosial, tidak bisa diabaikan bahwa tradisi ini juga memiliki potensi ekonomi dan pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, Padungku mulai dilirik sebagai daya tarik wisata budaya. Pemerintah desa dan tokoh adat bekerja sama untuk mengemas tradisi ini agar bisa menarik pengunjung luar tanpa menghilangkan esensi budayanya. Ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, sekaligus memperkenalkan budaya Pamona ke masyarakat yang lebih luas.

Tokoh adat di Desa Bayondo memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan toleransi umat beragama. Alasan tokoh adat melestarikan tradisi Padungku di Desa Bayondo adalah menjaga warisan budaya leluhur, wujud syukur kepada Tuhan, menguatkan ikatan sosial dan kebersamaan, menjaga keberlanjutan identitas budaya, sebagai media pendidikan budaya, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta mendukung pelestarian ekonomi dan pariwisata budaya.

Selain itu, upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama di masyarakat Desa Bayondo meliputi menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, menjadi penengah dalam perselisihan, mengajak semua agama terlibat dalam tradisi budaya, mendorong kerja sama sosial lintas agama, bekerja sama dengan tokoh agama dan pemerintah, menjadi teladan sikap toleran, realitas sosial: toleransi yang nyata dan terjaga, serta prinsip “sekampung” lebih kuat dari perbedaan agama. Strategi komunikasi tokoh adat Pamona dalam menjaga toleransi umat beragama dilakukan melalui komunikasi simbolik, komunikasi interpersonal dan komunitarian, komunikasi ritual dan kultural, komunikasi naratif (storytelling), komunikasi partisipatif, kehadiran simbolik tokoh adat dalam acara keagamaan, pengaruh tokoh adat sebagai teladan moral, dan konteks pluralisme dan sejarah sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²⁸

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah kehendak Allah swt. dan tujuan dari keberagaman tersebut adalah agar manusia saling mengenal, bukan saling membenci. Dalam konteks Desa Bayondo, hal ini tercermin dari upaya tokoh adat dalam merawat budaya dan membina

²⁸Kementrian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

keharmonisan lintas agama, sehingga nilai kebersamaan, toleransi, dan pelestarian budaya menjadi bentuk nyata dari ketaqwaan sosial dan budaya yang diajarkan dalam Islam.

2. Upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama di masyarakat Desa Bayondo

Masyarakat Desa Bayondo dikenal sebagai komunitas multikultural yang hidup dalam keragaman keyakinan. Di tengah keragaman tersebut, tokoh adat memainkan peran penting sebagai penjaga harmoni sosial dan perekat kehidupan antarumat beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama Islam, serta warga masyarakat, terlihat bahwa upaya yang dilakukan tokoh adat dalam menjaga toleransi bukanlah hal yang bersifat seremonial semata, melainkan merupakan bagian dari budaya hidup bersama yang telah mengakar.

a. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal

Tokoh adat di Desa Bayondo mengajarkan nilai-nilai lokal seperti *siri'* (rasa malu) dan *patuju-patuju* (saling menghargai) kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral dalam menjalani kehidupan yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama. Tokoh adat percaya bahwa dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, masyarakat akan tumbuh dengan kesadaran bahwa toleransi dan gotong royong lebih utama dibanding mempertentangkan perbedaan keyakinan. Kearifan lokal ini terus disampaikan melalui forum adat, pertemuan warga, maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

b. Menjadi penengah dalam perselisihan

Tokoh adat juga menjalankan peran sebagai mediator jika terjadi konflik sosial, termasuk antarumat beragama. Dalam menyelesaikan perselisihan, pendekatan musyawarah dan penyelesaian berbasis adat digunakan sebagai metode utama. Dengan tidak memihak dan mengedepankan nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan, tokoh adat berhasil menciptakan suasana damai di tengah potensi perpecahan. Kemampuan tokoh adat dalam menjaga keseimbangan antar kelompok membuat masyarakat memercayakan penyelesaian masalah melalui jalur adat sebelum membawa ke ranah hukum formal.

c. Mengajak semua agama terlibat dalam tradisi budaya

Tradisi budaya seperti *Padungku* menjadi ruang inklusif yang dirancang oleh tokoh adat agar semua warga, tanpa memandang agama, dapat terlibat. Mereka menegaskan bahwa tradisi adalah milik bersama, bukan eksklusif milik kelompok tertentu. Dalam praktiknya, umat Islam dan Kristen diundang untuk berpartisipasi dalam perayaan budaya ini sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kehadiran yang saling menghargai dan tanpa paksaan ini menumbuhkan rasa saling memiliki, mempererat kebersamaan, dan menjadikan tradisi sebagai perekat sosial lintas agama.

d. Mendorong kerja sama sosial lintas agama

Tokoh adat aktif menggerakkan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat lintas iman. Kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan infrastruktur desa, penanganan bencana, hingga kegiatan kematian dan pernikahan,

dijalankan tanpa memandang latar belakang agama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, tercipta ruang pertemuan antarwarga yang memperkuat solidaritas dan membangun kepercayaan antarumat beragama. Tokoh adat memandang bahwa kerja sama sosial adalah salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan toleransi secara nyata.

e. Bekerja sama dengan tokoh agama dan pemerintah

Harmoni yang tercipta di Desa Bayondo juga tidak lepas dari kolaborasi tokoh adat dengan tokoh agama dan pemerintah desa. Tokoh adat menjalin komunikasi dengan pendeta, ustaz, dan imam untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan saling menghargai. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam menyusun aturan bersama dengan pemerintah desa terkait kehidupan sosial dan toleransi. Kegiatan keagamaan seperti acara khitanan, aqiqah, atau misa dan perayaan Natal, dihadiri oleh lintas agama sebagai bentuk dukungan dan solidaritas. Kolaborasi ini memperkuat kohesi sosial serta menciptakan ruang partisipatif bagi semua pihak.

f. Menjadi teladan sikap toleran

Salah satu kekuatan tokoh adat adalah pada keteladanan sikap. Mereka menunjukkan toleransi bukan hanya dalam kata, tetapi dalam tindakan nyata. Tokoh adat diketahui sering menghadiri kegiatan keagamaan lintas iman, menyampaikan ucapan selamat di hari raya agama lain, serta menghindari ujaran kebencian atau sikap diskriminatif. Dalam forum-forum adat dan pertemuan desa, mereka juga aktif mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghargai

perbedaan sebagai kekayaan budaya, bukan ancaman. Keteladanan ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk sikap toleran di tengah masyarakat.

g. Realitas sosial: toleransi yang nyata dan terjaga

Wawancara dengan warga dari berbagai latar agama menunjukkan bahwa toleransi di Desa Bayondo bukanlah slogan, melainkan kenyataan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. H. Moestamin, seorang tokoh agama Islam, menyampaikan bahwa ia merasakan kenyamanan dan perlakuan seperti saudara dari masyarakat sekitar, termasuk saat merayakan hari raya. Ia bahkan menyebut bahwa desa ini adalah tempat paling aman dan damai yang pernah ia tinggali. Cerita senada juga datang dari warga Kristen dan agama lainnya, yang merasa diterima secara terbuka dan dibantu dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Bentuk toleransi yang paling nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika masyarakat dari agama berbeda membantu menyiapkan makanan untuk hari besar agama lain, ikut terlibat dalam renovasi tempat ibadah, serta saling mengunjungi saat perayaan keagamaan. Semua ini menunjukkan bahwa upaya tokoh adat telah membuahkan hasil dalam membangun masyarakat yang rukun dan damai.

h. Prinsip “sekampung” lebih kuat dari perbedaan agama

Kesadaran kolektif bahwa mereka adalah "sekampung" menjadi prinsip yang mengalahkan sekat-sekat keagamaan. Identitas sebagai warga desa dan saudara sebangsa lebih ditekankan daripada perbedaan iman. Masyarakat hidup dalam kesadaran bahwa kekuatan dan kedamaian hanya bisa tercipta ketika semua pihak saling mendukung. Oleh karena itu, tokoh adat terus memotivasi warga

termasuk warga gereja maupun umat Muslim untuk tetap bersatu, saling hadir, dan membangun semangat gotong royong.

3. Strategi komunikasi tokoh adat pamona dalam menjaga toleransi umat beragama

Pada masyarakat multikultural seperti di Desa Bayondo dan wilayah Tomoni, keberagaman agama, etnis, dan budaya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pamona, yang merupakan suku mayoritas di wilayah ini, menunjukkan contoh nyata bagaimana komunikasi tokoh adat berperan penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Tokoh adat Pamona bukan hanya pelestari budaya, tetapi juga bertindak sebagai komunikator sosial yang menyatukan perbedaan dalam bingkai toleransi.

Tokoh adat bekerja sama erat dengan tokoh agama dalam membangun dan menjaga nilai-nilai toleransi. Dalam banyak kesempatan, baik melalui tradisi, acara sosial, maupun pertemuan antaragama, mereka menyampaikan pesan-pesan tentang saling menghormati, menghargai perbedaan, dan mempererat persaudaraan lintas iman. Strategi komunikasi yang mereka gunakan bersifat multidimensional, yaitu simbolik, interpersonal, naratif, ritual, dan partisipatif.

a. Komunikasi simbolik

Tokoh adat Pamona kerap menggunakan simbol-simbol budaya dalam menyampaikan pesan toleransi. Salah satu bentuk simbolik tersebut adalah melalui upacara adat seperti *mpa'ampa* (ritual penyucian atau pemersatu). Dalam ritual ini, terdapat pesan-pesan moral yang menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan hidup bersama dalam harmoni. Simbol adat ini tidak

mengandung unsur keagamaan tertentu sehingga dapat diterima oleh semua pihak, menjadikannya media yang efektif untuk membangun pemahaman lintas agama.

b. Komunikasi interpersonal dan komunitarian

Pendekatan personal dan emosional dalam budaya Pamona dinilai lebih efektif daripada komunikasi formal. Tokoh adat sering mengunjungi tokoh agama Islam maupun Kristen secara langsung, membangun relasi kekeluargaan dan memperkuat rasa percaya di antara pemuka komunitas. Kehadiran tokoh adat dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik itu misa, pengajian, maupun syukuran, menjadi simbol kedekatan dan kebersamaan. Ini membentuk komunikasi dua arah yang menciptakan rasa dihargai dan diakui antarumat beragama.

c. Komunikasi ritual dan kultural

Tradisi *Padungku*—sebuah pesta pasca panen yang dilaksanakan masyarakat Desa Bayondo dan sekitarnya menjadi sarana komunikasi kultural yang sangat efektif. Dalam pelaksanaannya, semua warga desa, tanpa memandang suku dan agama, diundang untuk terlibat. Tokoh adat secara aktif memastikan bahwa tradisi ini inklusif dan tidak mendiskriminasi siapa pun. Melalui *Padungku*, tercipta ruang komunikasi lintas budaya dan agama yang menyatukan masyarakat dalam kegembiraan dan rasa syukur, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan.

d. Komunikasi naratif (*storytelling*)

Tokoh adat juga menggunakan pendekatan naratif untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi. Melalui cerita rakyat, mitos leluhur, dan kisah sejarah suku Pamona, mereka menanamkan pesan moral kepada masyarakat. Kisah-kisah tentang kerukunan antar-marga atau kerja sama lintas agama menjadi inspirasi bagi

generasi muda untuk tetap menjaga persatuan. Storytelling ini biasa disampaikan dalam forum adat seperti *morosa* (musyawarah adat) atau dalam kegiatan informal masyarakat.

e. Komunikasi partisipatif

Salah satu kekuatan strategi komunikasi tokoh adat adalah sifatnya yang partisipatif. Tokoh adat melibatkan semua unsur masyarakat tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, dan perempuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan seperti gotong royong lintas agama, buka puasa bersama, misa bersama tokoh masyarakat, atau perayaan Natal dan Idulfitri menjadi bagian dari komunikasi partisipatif yang memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan semua pihak menciptakan rasa kepemilikan bersama atas perdamaian dan harmoni desa.

f. Kehadiran simbolik tokoh adat dalam acara keagamaan

Strategi lain yang sangat efektif adalah kehadiran tokoh adat dalam berbagai acara keagamaan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang penuh makna. Ketika tokoh adat Muslim menghadiri misa, atau tokoh adat Kristen hadir dalam pengajian atau khitanan, hal ini menjadi contoh konkret bagi masyarakat tentang bagaimana hidup dalam perbedaan. Masyarakat Desa Bayondo menilai bahwa jika para tokoh bisa duduk bersama dalam kedamaian, maka masyarakat pun dapat meneladani hal tersebut. Sikap ini membentuk norma sosial baru yang menempatkan toleransi sebagai nilai utama.

g. Pengaruh tokoh adat sebagai teladan moral

Tokoh adat Pamona memiliki posisi yang sangat dihormati karena mereka dianggap sebagai pewaris nilai leluhur dan pelindung harmoni desa. Oleh sebab itu,

ketika tokoh adat menunjukkan sikap toleran, menghormati hari besar agama lain, dan aktif membangun komunikasi lintas iman, hal itu menjadi teladan moral yang kuat bagi masyarakat. Tokoh adat tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui tindakan mereka.

h. Konteks pluralisme dan sejarah sosial

Strategi komunikasi ini menjadi sangat penting mengingat sejarah konflik sosial yang pernah terjadi di wilayah Poso dan sekitarnya. Dalam konteks ini, tokoh adat mengambil peran aktif untuk menyembuhkan luka-luka sosial masa lalu dan membangun kembali kepercayaan antar kelompok. Mereka menjadi jembatan rekonsiliasi, bukan hanya antara individu, tetapi antara kelompok sosial dan budaya yang berbeda latar belakang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Tokoh adat di Desa Bayondo memiliki berbagai alasan dalam melestarikan tradisi Padungku, antara lain untuk menjaga warisan budaya leluhur agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Tradisi ini juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan berkah yang diberikan. Selain itu, Padungku menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara warga, serta menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Pamona. Tradisi ini juga dipandang sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar, serta turut mendukung pelestarian ekonomi dan pariwisata budaya di daerah tersebut.
2. Upaya tokoh adat dalam menjaga toleransi umat beragama di masyarakat Desa Bayondo meliputi menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, menjadi penengah dalam perselisihan, mengajak semua agama terlibat dalam tradisi budaya, mendorong kerja sama sosial lintas agama, bekerja sama dengan tokoh agama dan pemerintah, menjadi teladan sikap toleran, realitas sosial berupa toleransi yang nyata dan terjaga, serta prinsip “sekampung” lebih kuat dari perbedaan agama.

3. Strategi komunikasi tokoh adat Pamona dalam menjaga toleransi umat beragama meliputi: komunikasi simbolik, komunikasi interpersonal dan komunitarian, komunikasi ritual dan kultural, komunikasi naratif (storytelling), komunikasi partisipatif, kehadiran simbolik tokoh adat dalam acara keagamaan, pengaruh tokoh adat sebagai teladan moral, serta konteks pluralisme dan sejarah sosial.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh adat dalam tradisi Padungku tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun komunikasi budaya, memperkuat nilai-nilai toleransi, serta menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelibatan tokoh adat dalam berbagai upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan kohesi sosial, baik dalam konteks pendidikan, pembangunan masyarakat, maupun kebijakan pemerintah daerah. Selain itu, pendekatan komunikasi tokoh adat yang persuasif dan inklusif dapat dijadikan model dalam membina hubungan antarumat beragama dan antarbudaya di wilayah lain yang memiliki keragaman sosial serupa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil lebih aktif melibatkan tokoh adat dalam kegiatan sosial-budaya, terutama yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal dan pembinaan toleransi antarumat beragama. Perlu juga dilakukan dokumentasi dan revitalisasi tradisi Padungku secara berkelanjutan agar nilai-nilai

luhur yang dikandungnya, seperti semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat diwariskan kepada generasi muda. Selain itu, pola komunikasi tokoh adat yang inklusif dan persuasif perlu dijadikan rujukan dalam merancang strategi komunikasi sosial yang berbasis budaya lokal di wilayah-wilayah multikultural lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abdullah. *Islam dan Pluralisme: Memahami Toleransi dalam Konteks Keindonesiaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-Bukhari, HR, *Adabul Mufrad*, (Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyyah, 1989), Jilid I.
- Amir, AA Arni, BAB III Penelitian, Universitas Negeri Makassar, 2017, <http://eprints.unm.ac.id/4266/3/BAB%20III.pdf>, 31 Agustus 2023.
- Amsari, Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* Jakarta: Gema Insane Pres, 1995.
- Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas* (Cet.1;Makassar: Alauddin Press, 2011).
- B. Milles, Mattew, dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Christopher Paul, *Strategic Communication: Origins, Concepts, and Current Debates*, Praeger, 2011.
- Desy Astriany, *Padungku Cara Suku Pamona Merayakan Hasil Panen Mereka*, Kompasiana, 29 Oktober 2022, <https://www.kompasiana.com/desyisnotfamous/635ce24e4addee7baf153122/padungku-cara-suku-pamonamerayakan-hasil-panen-mereka>, 18 Juli 2024.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Aditya, 1991.
- G. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Gazalba, Sidi, *Asas-Tradisi, Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang 1978.
- Haboddin. "Multikulturalisme dan Tantangan Integrasi Sosial di Indonesia". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 2012, 14(1).
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Jamaludin, A, N. *Agama dan Konflik Sosial*, Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Jannah, Muh. Ali, Kahauddin Nawong, Roy Kulyawan, *Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba*, Jurnal Kreatif Online. Vol. 9 No. 1 (2021): h. 61, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/Index.php/JKTO>.
- Kasmawati, *Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Tradisi Pesta Panen*, Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Kementrian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Padungku, Tradisi Syukuran Panen Masyarakat Pamona*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan 2018.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Koentjaraningrat, *Tradisi dan Modernisasi di Indonesia: Suatu Tinjauan Budaya*, Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Liliweri. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maryeni, *Metode Penulisan Kebudayaan*, Cet. III; Jakarta:PT Bumi Aksara 2005.
- Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, h. 229.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Cet. Ke- I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XXI: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1997.
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Nasution, S., *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nasution. *Toleransi Antarumat Beragama: Pendekatan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: GajaMada UniversitasPers,1998.
- Nurul Annisa Ladjadji, *Padungku Kesalingan Dalam Keragaman di Tanah Poso*, Mubadalah.id, 24 September 2020, <https://mubadalah.id/padungku-kesalingan-dalam-keragaman-di-tanah-poso/>, 18 Juli 2024.
- Palu Poso, *Padungku Tradisi Syukuran Hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah*, Kumparan, 12 Juli 2019, <https://kumparan.com/paluposo/padungku-tradisi-syukuran-hasil-panen-suku-mori-di-sulawesi-tengah-1rSCtc6Iz2k/full>. 19 Juli 2024.
- Poerwadarminto. W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pranowo, Bambang, *Sosiologi Sebuah Pengantar; Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Cet. III; Jakarta: 2013.
- Pranowo, M.Bambang , “*Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*”,Pesantren, no.3/Vol.IV, 1987.
- Rohim. "Strategi Komunikasi Tokoh Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial di Wilayah Multikultur". *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 2021
- Safei, Agus Ahmad, *Dasar-Dasar Tradisi*, Jakarta: Bumi Aksara 1993.
- Sari, Annisa Medina, Pengertian Data, Fungsi, Jenis-jenis dan Manfaatnya, Umsu, 2 Agustus 2023, <https://fikti.umsu.ac.id/pengertian-data-fungsi-jenis-jenis-dan-manfaatnya/>, 31 Agustus 2023.
- Saryono dan Mekar Dwi Anggreini, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Salamses, Moh. Rifal, *Padungku:Kultur Gotong Royong dan Persaudaraan di Tanah Poso, Morowali, dan Tojo Una-una Sulawesi Tengah*, BRIN.go.id, 4 September 2020, <https://pmb.brin.go.id/padungku-kultur-gotong-royong-dan-persaudaraan-di-tanah-poso-morowali-dan-tojo-una-una-sulawesi-tengah/>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1997.
- Laapo, Y. “Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Padungku di Poso.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Suparlan, *Pemimpin Adat dan Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia*, Balai Pustaka,1995.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-47;Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.

- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Cet II; Semarang: Fkub, 2009.
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Y, Laapo. "Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Padungku di Poso." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Yewangoe, Andreas Anangguru, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Yudi Latif, *Toleransi Beragama: Dari Konsep Ke Implementasi*, Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Zakiah, Kiki, *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Mediator. Vol. 9 No.1 (2008), <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1142>.

LAMPIRAN

Gambar 1
Wawancara Tokoh Adat : Anida Baligo dan Dani Kolowo



Gambar 2
Wawancara Tokoh Agama : Ustaz H. Moestamin



Gambar 3
Wawancara Tokoh Agama : Pendeta Riani Sopacua



Gambar 4
Wawancara Tokoh Masyarakat : Andriyani Betzy Jayanti dan Eka Budiyantri Palempe





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-1059/In.19/DP/PP.00.9/10/2024

Palopo, 14 Oktober 2024

Lamp. : 1 (satu) Exp. Tesis

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala Dinas Penanaman Modal dan

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kab. Luwu Timur

Di

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

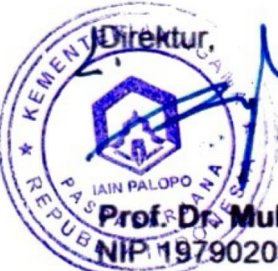
Nama : Fadly Winata Rahmat
Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 5 November 1994
NIM : 2205050006
Semester : VI (Enam)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Perum. Bumi Sawita Permai Blok C2 No. 12, Desa
Puncak Indah Kecamatan Malili Kab. Luwu Timur

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona dalam Tradisi Padungku untuk Menjaga Toleransi Umat Beragama Desa Bayondo Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur"**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU**

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0812 3457 7756 Website : www.dpmpstsp.luwutimur.go.id
email : dpmpstsp@luwutimurkab.go.id

Malili, 16 Oktober 2024

Nomor : 500.16.7.2/295/PEN/DPMPTSP-LT/X/2024
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth. Kepala Desa Bayondo
Di-
Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 16 Oktober 2024 Nomor :295/KesbangPol/X/2024, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **FADLY WINATA RAHMAT**
Alamat : Ds. Benteng, Kec. Wara Timur, Kota Palopo
Tempat / Tgl Lahir : Sungguminasa / 5 November 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 082152870745
Nomor Induk Mahasiswa : 2205050006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam – (S2)
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**
Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Tesis dengan Judul :

**“STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT PAMONA DALAM TRADISI PADUNGKU UNTUK MENJAGA
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DESA BAYONDO KEC. TOMONI KAB. LUWU TIMUR”**

Mulai : **17 Oktober 2024 s.d. 17 Desember 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

**A.n Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPTSP**



Andi Habil Unru, SE.

Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)

Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat Tomoni di Tempat;
4. Dekan **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO** di Tempat.

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN TOMONI
DESA BAYONDO**

Jalan Trans Sulawesi Dusun Bayondo – Kode Pos: 92972

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 000.9.3 / 0323 / DS-BYD

Berdasarkan Surat Nomor : 500.16.7.2/295/PEN/DPMPTSP-LT/X/2024 Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu tertanggal 16 Oktober 2024 Perihal Rekomendasi Penelitian, dengan ini An. Pj Kepala Desa Bayondo Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Prov. Sulawesi Selatan menerangkan :

Nama : FADLY WINATA RAHMAT
Nim : 2205050006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Ds. Benteng, Kec. Wara Timur, Kota Palopo

Benar Telah selesai melaksanakan Penelitian di Desa Bayondo Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur terhitung tanggal 17 Oktober 2024 s.d 17 Desember 2024 Guna Penyusunan Skripsi dengan judul :

“Strategi Komunikasi Tokoh Adat Pamona Dalam Tradisi Padungku Untuk Menjaga Toleransi Umat Beragama Desa Bayondo Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bayondo, 20 Desember 2024

An. Pj Kepala Desa Bayondo

Sekdes



ANDRIYANI BETZY JAYANTI

NO.013/Y.NECO-LKP/CERT/07/2025



YAYASAN NECO
NUSANTARA ENGLISH COURSE

Certificate of Achievement For the PBT TOEFL TEST

This is Presented to:

FADLY WINATA RACHMAT

Place Date of Birth : Sungguminasa, November 5th 1994

Has Taken a TOEFL Prediction in Nusantara English Course (NECO) for the Test that
Conducted by Yayasan Neco Center Palopo and has Attained the

Following Competency :

Listening Comprehension	: 46
Structure & Written Expression	: 47
Reading Comprehension	: 47
Total Score	: 466

We hope this Letter of Explanation will be found useful by where necessary.

Palopo, 4th July 2025



Andi Arif Rahman Idrus, A.Ma., S.Pd., M.Pd
Director of Yayasan Neco

*This is a prediction score report
Valid for a period of Six Month from the date of issue

Pengesahan Badan Hukum oleh Menteri Hukum Dan Ham
NO.AHU.3107.AH.01.04 Tahun 2010. Akta 24
NPSN K5664989
Email : yayasanneco@gmail.com
Alamat : Jl.Lembu Kel Temmalebba Balandai Kota Palopo



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 112/UJI-PLAGIASI/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.
NIP : 198907242019031003
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Fadly Winata
Rachmat
NIM : 2205050006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **"STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT PAMONA DALAM TRADISI PADUNGKU UNTUK MENJAGA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DESA BAYONDO KECAMATAN TOMONI KAB. LUWU TIMUR"**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 25% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada ujian Munaqasyah ($\leq 30\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Juli 2025.

Hormat Kami,




Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.
NIP 198907242019031003

RIWAYAT HIDUP



Fadly Winata Rachmat, lahir di Sungguminasa pada tanggal 5 November 1994. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan seorang ayah bernama Rachmat Ravy dan Ibu Nurhidayah M. Massora. Saat ini, penulis bertempat tinggal di BTN. Nyiur Permai B. 2.7 No. 20, Kota Palopo. Penulis mengawali Pendidikan di TK Masyitha Palopo dan lulus pada tahun 2000, kemudian di tahun yang sama kembali melanjutkan pendidikan di SDN 274 Mattirowalie Palopo dan lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan Pendidikan di SMPN 3 Palopo dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya ditahun yang sama melanjutkan Pendidikan di SMKN 1 Palopo dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar, program studi Ilmu Komunikasi, lulus pada tahun 2017 dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom). Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan S2 di bidang yang ditekuni, yaitu di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person Penulis : <i>fadlywinata6@gmail.com</i>
--